

**STUDI ANALISIS PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI DESA  
SUGIHMANIK KECAMATAN TANGGUNGHARJO KABUPATEN  
GROBOGAN MENURUT HUKUM ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu ( S.1) dalam Ilmu  
Syari'ah



**HUSNA SYADZALY**  
**NIM : 2103190**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Husna Syadzaly

*Assalamua'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Husna syadzaly

NIM : 2103190

Judul : **“STUDI ANALISIS PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI  
DESA SUGIHMANIK KECAMATAN TANGGUNG  
HARJO KABUPATEN GROBOGAN”**

Dengan ini, saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 5 Juli 2008

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Rokhmadi, M.Ag**  
**NIP. 150 267 747**

**Rustam DKAH, M.Ag**  
**NIP. 150 289 260**



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG**

Jl. Prof. Dr. Hamka km.2 (Kampus III) Ngaliyan 50159 Semarang

---

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Husna Syadzaly  
NIM : 2103190  
Fakultas : Syari'ah  
Jurusan : Mu'amalah  
Judul : **STUDI ANALISIS PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI  
DESA SUGIHMNIK KECAMATAN TANGGUNGHARJO  
KABUPATEN GROBOGAN**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

**22 Juli 2008**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I tahun akademik 2007/2008

Ketua Sidang,

**Drs. H. Hasyim Syarbani, MM.**  
**NIP. 150 207 762**

Penguji I,

**Drs. H. Musahadi, M.Ag**  
**NIP. 150 267 754**

Pembimbing I,

**Drs. Rokhmadi, M.Ag**  
**NIP.150 267 747**

Semarang, 22 Juli 2008

Sekretaris Sidang,

**Drs. Rokhmadi, M.Ag.**  
**NIP.150 267 747**

Penguji II,

**Anthin Lathifah, M.Ag.**  
**NIP. 150 318 016**

Pembimbing II,

**Rustam DKAH, M.A.g**  
**NIP. 150 289 260**

## MOTTO

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسْكِينِ  
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)<sup>1</sup>

Artinya: “Rasulullah SAW telah mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang shaum (puasa) dari perkataan yang tak berguna dan perkataan kotor, serta menjadi makanan kaum fakir dan miskin.

---

<sup>1</sup> Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1994, hlm. 376.

## **PERSEMBAHAN**

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupanku khususnya buat:

- Bapak dan Ibuku (B. Sa'dullah dan Ibu Mazro'ah) tercinta. Yang telah mengenalkan ku pada sebuah kehidupan dengan sebuah kasih sayang yang tak bertepi. Ridlamu adalah semangat hidup ku
- Adikku (Qurrotul Aini) serta seluruh keluargaku tercinta, semoga kalian temukan istana kebahagiaan di dunia serta akhirat, semoga semuanya selalu berada dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.
- Teman-teman Kos (Bina, Aniq, Mashuri, Towi, Safiq, Blori, Sony, Adi, Akib, Sincan, Faiq, Adib, Pak Kapten, Pak Akib, Pak Nur Salim, Ceblok, Yus) dan seluruh pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini "Tanpa kalian aku bagai ikan di daratan"
- Teman-teman KKN (Bang Ocim, Mas Bowo, Alif, Janah, Sofi, Fitri, Huda, Anam, Fatin, Mbak Eny) yang selalu menemaniku dan mengingatkanku sehingga termotifasi untuk lulus.
- Seorang sahabat yang telah memberiku spirit untuk menyayangi, menghargai dan membuat aku untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih indah.

**Penulis**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

**Semarang, 05 Juli 2008**

**Husna Syadzaly**  
**NIM: 2103190**

## ABSTRAK

Zakat adalah salah satu dari rukun Islam yang lima dan merupakan kewajiban setiap muslim. Dalam perkembangan zaman muncul beberapa permasalahan tentang zakat. Contoh kecilnya adalah seperti yang dibahas dalam skripsi ini. Penulis menjumpai permasalahan dan mencoba untuk membahas permasalahan tersebut.

Pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu penerimaan, pendistribusian dan pemberdayaan. Pendistribusian dilakukan oleh *muzakki*. *Muzakki* di desa tersebut ada 2(dua) macam, yaitu *muzakki* yang umum dan *muzakki* yang pernah ngaji atau alumni dari majlis ta'lim para guru ngaji. *Pertama*, *muzakki* yang umum artinya masyarakat Desa Sugihmanik selain murid dari para guru ngaji memberikan zakat fitrah kepada amil yang di bentuk di mushola-mushola dan masjid. *Kedua*, *muzakki* yang pernah ngaji di tempat guru ngaji sebagian besar memberikan zakat fitrah kepada guru ngajinya secara langsung dan jumlah mereka mencapai 100 orang di setiap tempat guru ngaji yang mengakibatkan penumpukan di salah satu *mustahiq*. Padahal, semua guru ngaji di Desa Sugihmanik termasuk golongan yang mampu. Dari latar belakang tersebut penulis menyusun skripsi dengan judul “Studi Analisis Pengelolaan Zakat Fitrah Di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Menurut Hukum Islam?”.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode dokumentasi, metode observasi, dan metode wawancara. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *sociology of law* yaitu pemanfaatan hukum untuk lebih mengefektifkan bekerjanya seluruh struktur institusional hukum dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Data-data yang telah penulis peroleh, dianalisis dalam perspektif hukum Islam dengan pendekatan sosiologis. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan dengan perspektif hukum Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat fitrah di desa tersebut sesuai dengan hukum Islam kecuali pendistribusian *muzakki* yang memberikan zakat fitrah kepada guru ngajinya secara langsung walaupun hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Menurut hukum islam, kebiasaan atau adat istiadat (*'Arf*) dapat menjadi hukum. Namun, praktik dan kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dalam masyarakat untuk dijadikan sebagai kebiasaan yang mengikat ( baca sebagai hukum) harus melalui seleksi yang ketat, yang muaranya adalah terealisasinya kemashlahatan dalam masyarakat. Menurut hemat penulis, bahwa pendistribusian zakat di Desa Sugihmanik secara langsung yang diberikan oleh *muzakki* kepada guru ngaji adalah kurang tepat. Selain mengalami penumpukan di salah satu *mustahiq*(guru ngaji), hal tersebut juga bertentangan dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31 yang mengajarkan manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam semua hal karena Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul: **“STUDI ANALISIS PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH DI DESA SUGIHMNIK KECAMATAN TANGGUNG HARJO KABUPATEN GROBOGAN”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Rokhmadi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak H. Tolkah, M.A selaku Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Seluruh Staff Fakultas Syari'ah yang telah banyak membantu dalam akademik.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

**Penulis**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian Skripsi.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II : KETENTUAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH</b>	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Tentang Zakat Fitrah .....	14
1. Pengertian Zakat Fitrah.....	14
2. Dasar Hukum Zakat Fitrah.....	17
B. Muzakki.....	20
C. Mustahik.....	21
D. Wujud, kadar Dan Waktu Pembayaran Zakat Fitrah.....	30
1. Wujud dan kadar zakat fitrah.....	30
2. Waktu Pembayaran Zakat Fitrah.....	32
E. Maqashid al-Syari'ah Zakat Fitrah.....	33
F. Menejemen Zakat.....	35

**BAB III : PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH DI DESA SUGIHMANIK  
KEC. TANGGUNGHARJO KAB. GROBOGAN**

A. Keadaan Umum desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo kab.	
Grobogan.....	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Keadaan Sosial Ekonomi, Agama dan Pendidikan.....	45
a. Keadaan Sosial Ekonomi.....	45
b. Keadaan Keagamaan.....	47
c. Keadaan Pendidikan.....	48
B. Pelaksanaan Zakat Fitrah di Desa Sugihmanik Kec.	
TanggungharjoKab.Grobogan.....	48
1. Pelaksanaan Zakat (Zakat Mal).....	48
2. Pelaksanaan Zakat Fitrah.....	50
a. <i>Muzakki</i> .....	50
b. <i>Mustahiq</i> .....	52
c. <i>Amil</i> .....	54
3. Pengelolaan Zakat Fitrah.....	55
a. Penerimaan.....	55
b. Pendistribusian.....	56
c. Pemberdayaan.....	58
C. Pendapat Ulama' di Desa Sugihmanik Kec. Tanggungharjo Kab.	
Grobogan.....	58
D. Kondisi Ekonomi Guru Ngaji di Desa Sugihmanik Kec.	
Tanggungharjo Kab. Grobogan.....	59
E. Persepsi Muzakki Yang Memberikan Zakat Fitrahnya Kepada Guru Ngaji Secara Langsung.....	61

**BAB IV: ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH DI  
DESA SUGIH MANIK KEC. TANGGUNG HARJO KAB.  
GROBOGAN**

A. <i>Muzakki</i> .....	63
-------------------------	----

B. <i>Mustahiq</i> .....	65
C. <i>Amil</i> .....	69
D. Pengelolaan Zakat Fitrah.....	71
1. Penerimaan.....	71
2. Pendistribusian zakat.....	72
3. Pemberdayaan zakat.....	76

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	79

## **DAFTAR PUSTAKA DAN RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zakat sebagai rukun Islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu membayarnya dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya dengan pengelolaan yang baik, zakat merupakan sumber dana potensial yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat.

Seseorang yang mengeluarkan zakat, berarti ia telah membersihkan diri, jiwa dan hartanya, membersihkan jiwanya dari penyakit kikir dan membersihkan hartanya dari hak orang lain yang ada dalam hartanya itu. Orang yang berhak menerimanya pun akan bersih jiwanya dari penyakit iri hati, dengki terhadap orang yang mempunyai harta.<sup>1</sup>

Hubungan dengan Allah telah terjalin dengan ibadah shalat dan hubungan dengan sesama manusia telah terikat dengan infak dan zakat. Hubungan ke atas dipelihara sebagai tanda bersyukur dan berterimakasih, dan hubungan dengan sesama dijaga sebagai tanda setia kawan, berbagai rahmat dan nikmat.<sup>2</sup>

Efektifitas zakat mulai berubah ketika para *muzakki* tidak lagi memiliki loyalitas dan kepercayaan (*trust*) kepada *'amil*, tetapi mereka membagikannya secara langsung kepada para *mustahiq*. Implikasinya, pendistribusian zakat dilaksanakan tanpa melalui analisis dan klasifikasi

---

<sup>1</sup> Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

*mustahiq* secara matang, sehingga selain problem tumpang tindih (*overlapping*) antara masing-masing *amil*, juga pengidentifikasian dan pengklasifikasian *mustahiq*, apakah pemberian dilakukan konsumtif atau produktif, tidak bisa maksimal.<sup>3</sup>

Di dalam penentuan *mustahiq* mana yang lebih dahulu diberi pemberian zakat, diperlukan analisis terhadap data-data yang masuk secara teliti. Bagaimana klasifikasinya, dan dalam formula konsumtif atau produktif, membutuhkan telaah bersama, sehingga benar-benar dapat menimbulkan keadilan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam *al-Qur'an* diatur orang-orang yang berhak menerima zakat ada 8 (delapan), seperti dijelaskan dalam QS. Al-Taubah: 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَّةِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَاللَّهُ وَابْنِ السَّبِيلِ وَاللَّهُ وَابْنِ السَّبِيلِ وَاللَّهُ وَابْنِ السَّبِيلِ

Artinya : "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus –pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi bijaksana" (QS. Al-Taubah: 60).<sup>5</sup>

Secara umum, pesan pokok dalam ayat tersebut, adalah mereka yang secara ekonomi kekurangan, kecuali 'amil dan muallaf yang secara ekonomi

<sup>3</sup> Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual : dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2004, hlm. 273.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 282.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982, hlm. 288.

kecukupan. Karena itu, di dalam pendistribusianya, hendaknya mengedepankan upaya merubah mereka yang memang membutuhkan, sehingga setelah menerima zakat, dalam periode tertentu berubah menjadi pembayar zakat.<sup>6</sup> Merubah orang tidak mampu menjadi orang yang mampu.

Ajaran Islam memiliki komitmen yang sistematis terhadap penghapusan kemiskinan, kebebasan dari kelaparan (*amana min ju'i*) dan kebebasan dari rasa takut (*amana min khouf*) adalah dua hak azasi manusia yang selalu disebut dalam *al-Qur'an*. Pemberantasan kemiskinan dilembagakan dalam salah satu rukun Islam yaitu zakat<sup>7</sup>, hal ini berjalan seperti pada masa awal Islam.

Sudah jelas, ajaran Islam tidak menghendaki kemiskinan. Berbagai macam komponen ajaran Islam sendiri menunjang pernyataan itu. Namun harus diakui, hingga sekarang masalah itu belum mendapat perhatian serius dari kaum muslimin. Menurut ajaran Islam, memberi nafkah kepada golongan fakir miskin adalah kewajiban kaum muslimin yang mempunyai kemampuan, dan itu memang relatif.<sup>8</sup>

Perlu disadari bahwa zakat yang dibayarkan sebagai upaya untuk menunjukkan kepedulian kita terhadap kehidupan sesama, sebuah instrument untuk merekatkan hubungan antar sesama umat, membersihkan hati dan jiwa serta harta yang ada. Dengan adanya zakat akan menguatkan *ukhuwwah* antara anggota masyarakat, kaum yang lemah tidak akan mempunyai sifat yang iri,

---

<sup>6</sup> *Op. cit.*, hlm. 267.

<sup>7</sup> M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Cet ke-1, 1999, hlm. 445.

<sup>8</sup> MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Putaka Pelajar, Cet ke-1, 1994, hlm. 128.

dengki, sehingga akan melakukan tindakan kriminal terhadap orang-orang kaya. Orang yang kaya akan semakin dekat dengan mereka (kaum yang lemah) dan menjaga hati dari sifat bakhil dan pelit.<sup>9</sup>

Zakat disyari'atkan oleh Allah swt agar umat Islam yang tergolong berada di titik nadir kemiskinan akan terangkat nasibnya. Tujuannya jelas yaitu *pertama*, mengangkat derajat fakir-miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan. *Kedua*, membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para *gharim*, *ibn al-sabil*, dan *mustahiq* lainnya. *Ketiga*, membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya. *Keempat*, menghilangkan sifat kikir dan atau loba pemilik kekayaan. *Kelima*, membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin. *Keenam*, menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat. *Ketujuh*, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada mereka yang mempunyai harta. *Kedelapan*, mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya. *Kesembilan*, sarana pemerataan pendapatan (rezeki) untuk mencapai keadilan sosial.<sup>10</sup>

Perintah zakat bersamaan dengan perintah shalat, hal ini mengindikasikan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, baik berupa zakat fitrah maupun zakat harta benda (zakat mal). Agar zakat dapat terlaksana, diperlukan amil zakat yang mampu

---

<sup>9</sup> Abdul Sami' al-Mishri., *Muqowwimat al Iqtishad al- Islami*. Terj. Djuwaini Dimyauddin "Pilar-Pilar Ekonomi Islam", Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2006, hlm. 144.

<sup>10</sup> K.N. Sofyan Hasan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995, hlm 26-27.

mengemban amanat umat Islam. Lembaga zakat dahulu di kenal dengan nama Bazis.<sup>11</sup> Sekarang istilah Bazis telah diubah menjadi Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) sesuai dengan UU No. 38 tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.

Sementara ini, tentang pengelolaan zakat khususnya zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dalam pengelolaan zakat fitrah terdapat suatu sistem pengelolaan yang kurang jelas.

Di setiap malam hari raya Idul Fitri, di desa tersebut mempunyai acara rutinitas yaitu penerimaan zakat fitrah oleh BAZ desa sugihmanik yang di lakukan di setiap masjid dan mushola<sup>12</sup> dan dibagikan kepada mustahiq zakat. Mengingat kesulitan di dalam melakukan identifikasi mustahiq zakat fitrah, maka mustahiq dibatasi hanya untuk 4 asnaf, yaitu fakir, miskin, amil dan sabilillah.

Selain pendistribusian yang dilakukan di masjid dan mushola terdapat pula pendistribusian yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat kepada Guru Ngaji<sup>13</sup>. Setiap individu yang belajar kepada guru ngajinya, maka individu tersebut akan mendistribusikan zakat fitrah kepada gurunya. Di desa tersebut terdapat 5 guru ngaji dan masyarakat yang belajar kepada guru ngaji tersebut akan memberikan zakat fitrah kepada guru ngajinya sendiri-sendiri.

---

<sup>11</sup>Sesuai anjuran Presiden Soeharto, waktu itu, dalam pidatonya memperingati Isra' Mi'raj di Istana Negara tanggal 22 Oktober 1968 untuk menghimpun zakat secara sistematis dan terorganisasi, maka terbentuklah Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (BAZIS) yang dipelopori oleh Pemda DKI Jaya. Lihat Muhammad, *Zakat Profesi: Wacana Pemikiran Dalam Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Salemba Diniyah, edisi ke-1, 2002, hlm. 39.

<sup>12</sup> Terdapat 2 masjid dan 28 mushola di Desa Sugihmanik. Jika letak mushola dekat dengan masjid maka penerimaan dan pembagian zakat fitrah dilakukan di masjid.

<sup>13</sup> Adalah para guru yang kebanyakan mengajarkan membaca al-Qur'an, dilakukan setelah magrib dan subuh. Para Guru tersebut tidak mendapatkan upah atas pekerjaan mereka.



Karena masyarakat tersebut berasumsi bahwa zakat fitrah itu diberikan kepada guru ngajinya sebagai balas jasa atas pendidikan yang diperoleh. Dalam hal ini posisi guru ngaji sebagai sabilillah berhak mendapatkan zakat.<sup>14</sup> Guru ngaji tersebut tidak sebagai posisi fakir, miskin atau amil melainkan murni sebagai sabilillah.<sup>15</sup>

Setiap guru ngaji di desa tersebut berbeda-beda kuantitasnya di dalam perolehan zakat fitrah. Ada yang mendapatkan setengah kuintal (1/2 kw), sampai dua kuintal (2 kw) beras per tahunnya dari semua santri yang mendistribusikan zakat fitrah. Hal ini tergantung dari jumlah sedikit banyaknya santri dan alumni yang mendistribusikan.<sup>16</sup> Sedangkan fakir dan miskin di desa tersebut hanya mendapatkan 4 kg.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan disyariatkan zakat yaitu untuk mengentaskan kemiskinan dan merubah *mustahiq* menjadi *muzakki*. Maka sangat relevan sekali jika penulis ingin mengangkat sebuah kajian yang membahas tentang pengelolaan zakat fitrah yang berhubungan dengan fenomena di atas. Sesuai kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk membahas persoalan tersebut dalam skripsi yang berjudul : **Studi Analisis Pengelolaan Zakat Fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Menurut Hukum Islam**. Penelitian

---

<sup>14</sup> Menurut pendapat yang rajih dalam masalah ini ialah : segala pekerjaan yang menyampaikan kabaikan masuk kepada jalan Allah, seperti mendirikan rumah sakit, sarana pendidikan, dan lain-lainnya. Lihat TM.Hasbi Ash-shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Semarang: Pustaka RizkiPutra, 2001, cet.II, hlm.142.

<sup>15</sup> Setiap guru ngaji di Desa Sugihmanik adalah seorang yang mapan ekonominya dan tidak termasuk dari orang-orang yang mendapatkan dana BLT.wawancara dengan Bapak Mashuri.

<sup>16</sup> Dihitung dari sedikit banyaknya santri dan alumni di setiap majlis ta'lim. Wawancara dengan salah seorang santri.

ini untuk mengungkapkan apakah cara pengelolaan zakat fitrah yang dilakukan selama ini sesuai dengan syariah Islam atau tidak.

## **B. Pokok Permasalahan**

Dari latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan dalam penelitian ini dengan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana praktek pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan ?
- b. Bagaimana ketentuan hukum Islam terhadap praktek pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan ?

## **C. Tujuan Penulisan Skripsi**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui praktek pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.
- b. Mengetahui ketentuan hukum Islam terhadap praktek pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

#### D. Telaah Pustaka

Lahirnya UU No. 38 tahun 1999 sebagai dasar pendirian lembaga-lembaga zakat di Indonesia di motori oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap eksistensi lembaga zakat sangat prospektif. Untuk mengelola zakat dengan produktif dibutuhkan mekanisme kerja, dan manajemen zakat yang profesional. Pengelolaan zakat dewasa ini menjadi perhatian umat Islam. Hal ini terjadi karena zakat memiliki potensi untuk meminimalisir kemiskinan. Penulis berasumsi bahwa judul yang diangkat adalah baru, sebab penulis belum menemukan karya seperti judul tersebut. Adapun ada beberapa skripsi yang penulis pakai sebagai rujukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Skripsi dengan judul *Studi Kasus Tentang Status Guru Ngaji Sebagai Mustahiq Zakat (Studi Kasus Pembagian Zakat Fitrah Di Desa Klampok Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan)* oleh Nur Rohmat, Nim: 299032, mahasiswa fakultas syari'ah STAIN Kudus. Skripsi ini membahas tentang alasan masyarakat Desa Klampok memberi zakat fitrah kepada guru ngaji. Alasannya adalah pemahaman bahwa setiap perbuatan yang baik yang didasari oleh perjuangan yang ikhlas tanpa adanya suatu imbalan dan memperjuangkan agama dengan ilmu pengetahuan termasuk *sabilillah*. *Sabilillah* menurut masyarakat Desa Klampok adalah orang yang berjalan di jalan Allah baik dengan mengangkat senjata di medan perang, maupun orang yang mencurahkan tenaga dan pikirannya demi perkembangan agama islam, seperti guru ngaji.

2. Nailis Sa'adah dengan skripsinya (th 2004/2005) pada Fakultas Syari'ah jurusan muamalah yang berjudul *Guru Ngaji sebagai Mustahiq Zakat (Studi Baziz Kabupaten Kudus)*. Skripsi ini membahas tentang alasan baziz kabupaten Kudus *mentasarufkan* zakat kepada guru ngaji dengan ikhlas tanpa mengharap adanya suatu imbalan dan semata-mata karena Allah SWT dalam memperjuangkan agama Islam. Salah satunya meraih ilmu pengetahuan (Jihad dibidang pendidikan) adalah termasuk sabilillah.
3. Siti Qomariyah dengan skripsinya (th 2003) Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang dengan judul "*Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah tetang Pemberian Zakat kepada Keluarga*". Skripsi ini membahas tentang pendapat Ibnu Taimiyah yang membolehkan memberikan zakat kepada kedua orang tua walaupun keatas (kakek, nenek) dan kepada anak walaupun kebawah (cucu) kerena mereka fakir.
4. Skripsi yang dibuat oleh M. Subekhi mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "*Peran Amil Zakat terhadap peningkatan ekonomi umat (study lapangan di BAZ kota Semarang)*" membahas mengenai potensi zakat yang belum dikembangkan secara optimal dan profesional, sehingga kehadiran Amil Zakat nyata diperlukan dalam rangka ikut peran serta meningkatkan perekonomian umat.

Skripsi di atas tidak membahas tentang status ekonomi *mustahiq* apakah tergolong orang yang mampu atau tidak dan tidak melihat adanya faktor penumpukan di salah satu *mustahiq* seperti pembahasan dalam skripsi penulis.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kasuistik sifatnya dan untuk mengungkap gejala-gejala kehidupan masyarakat seperti apa yang terpersepsi oleh warga masyarakat itu sendiri dan dari kondisi mereka sendiri yang tak terintervensi oleh pengamat penelitiannya (naturalistik).<sup>17</sup> Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan

### 2. Metode Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### a. Metode Dokumentasi

Dalam mengumpulkan data-data penulis mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>18</sup> Adapun dokumen-dokumen tersebut yang ada kaitanya dengan pembahasan dalam skripsi ini, seperti struktur organisasi, daftar mustahik, dan lain-lain yang penulis peroleh dari Lembaga Amil Zakat(zakat fitrah) di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

---

<sup>17</sup>Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 54.

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi III, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. 10, hlm. 234.

### b. Metode Observasi

Observasi ada dua macam yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan, yang khusus diadakan.<sup>19</sup> Teknik observasi ini akan dilakukan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan secara menyeluruh mulai dari Lembaga Amil Zakat(zakat fitrah) hingga pendistribusian muzakki kepada guru ngaji di desa tersebut.

### c. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pendapat hukum yang dapat dijadikan bahan hukum sekunder jika peneliti menyusun beberapa pertanyaan atau mengemukakan isu hukum secara tertulis sehingga orang yang diwawancarai dapat memberikan pendapatnya secara tertulis. Bahan hukum sekunder berupa semua publikasi tentang hukum yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi.<sup>20</sup> Dalam wawancara ini penulis langsung mewawancarai pengurus Lembaga Amil Zakat(zakat fitrah) di Desa Sugihmanik meliputi sejarah berdirinya, distribusi zakatnya, dan

---

<sup>19</sup>Burhan Ashshofa, *Op. Cit*, hlm. 26.

<sup>20</sup>Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kencana, 2008, Hlm.

sebagian mustahik di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

### 3. Metode Analisis Data

Di dalam menganalisis, penulis menggunakan metode analisis *sociology of law* yaitu pemanfaatan hukum untuk lebih mengefektifkan bekerjanya seluruh struktur institusional hukum dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial.<sup>21</sup> Data-data yang telah penulis peroleh, dianalisis dalam perspektif hukum Islam dengan pendekatan sosiologis.

## F. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan pedoman penulisan skripsi, maka penulis membagi skripsi atas lima bab, yang disusun secara sistematis. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama mencakup : latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi berbagai hal yang merupakan landasan teori. Hal-hal yang penulis kemukakan yaitu : pengertian zakat fitrah dan dasar hukumnya, beberapa kelompok yang menerima zakat fitrah, maqashid al-syari'ah zakat fitrah zakat fitrah dan berbagai aspeknya

---

<sup>21</sup>Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.73.

Bab ketiga berisi tentang Kondisi Umum masyarakat Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, Cara pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi yang di dalamnya berisi Analisis terhadap Cara pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran – saran dan penutup.



## BAB II

### KETENTUAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH

#### A. Pengertian dan Dasar Hukum Tentang Zakat Fitrah

##### 1. Pengertian Zakat Fitrah

Ditinjau dari segi bahasa kata zakat berasal dari kata *zakaah*.<sup>1</sup> Ada beberapa pengertian zakat ditinjau dari segi bahasa. Zakat secara bahasa umum dalam Kamus Istilah Fiqih berarti suci, bersih dan tumbuh.<sup>2</sup> Zakat berarti pembersih (*tazkiyyah*)<sup>3</sup> yakni pembersihan terhadap jiwa. Zakat adakalanya bermakna pujian.<sup>4</sup>

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Masyarakat (LPPM) Universitas Bandung / UNISBA (1991) merinci lebih lanjut pengertian zakat ditinjau dari segi bahasa adalah sebagai berikut :

- a. Tumbuh Artinya menunjukkan bahwa benda yang dikenai zakat adalah benda yang tumbuh dan berkembang biak (baik dengan sendirinya atau dengan diusahakan, lebih-lebih dengan campuran antara keduanya) dan jika benda-benda tersebut telah dizakati, maka ia akan lebih tumbuh dan berkembang biak serta menumbuhkan mental kemanusiaan dan keagamaan pemiliknya (*muzakki*) dan penerimanya (*mustahiq*).

---

<sup>1</sup> Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 29.

<sup>2</sup> M.Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqh* , Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 427.

<sup>3</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Bandung : Mizan, 1995, hlm. 60.

<sup>4</sup>Wahbah az-Zuhayly, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Terjemah : Agus Efendi “Zakat Kajian Berbagai Mazhab”, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995, hlm. 82

- b. Baik artinya menunjukkan bahwa harta yang dikenai zakat adalah benda yang baik mutunya dan jika itu telah dizakati, maka kebaikan mutunya akan meningkat, serta akan meningkatkan mutu *muzakki* dan *mustahiqnya*.
- c. Berkah artinya menunjukkan bahwa benda yang telah dizakati adalah benda yang mengandung berkah. (dalam arti potensial) ia potensial bagi perekonomian dan membawa berkah bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya, jika benda tersebut telah dikeluarkan zakatnya.
- d. Suci artinya benda yang dikenai zakat adalah benda suci. Suci dari usaha haram, jika telah dizakati akan mensucikan mental *muzakki* dari ahklak jelek, tingkah laku yang tidak senonoh dan dosa juga bagi *mustahiqnya*.
- e. Kelebihan artinya benda yang dizakati merupakan benda yang melebihi dari kebutuhan pokok *muzakki* dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan *mustahiqnya*.<sup>5</sup>

Menurut istilah, zakat mempunyai beberapa pengertian yang dapat penulis paparkan sebagai berikut :

- 1. Zakat adalah pemberian suatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu, terhadap golongan tertentu yang berhak menerimanya.<sup>6</sup>
- 2. Zakat adalah bagian harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu. Syarat-syarat tertentu itu adalah *nisab* (jumlah minimum harta yang dikeluarkan zakatnya),

---

<sup>5</sup> Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm.76

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Ilmu fiqh II*, Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi/Iain Di Jakarat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi, 1993, hlm 229.

*haul* (jangka waktu tertentu seseorang mengeluarkan zakat dari hartanya), dan kadarnya (ukuran besarnya zakat yang harus dikeluarkan).<sup>7</sup>

3. Para pemikir Islam mendefinisikan zakat sebagai harta yang telah ditetapkan oleh pemerintah Islam / pejabat yang berwenang kepada masyarakat umum / individu yang bersifat mengikat, final, tanpa mendapat imbalan tertentu, yang dilakukan pemerintah, sesuai dengan kemampuan pemilik harta. Zakat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan delapan golongan yang telah digolongkan dalam al-Qur'an, serta untuk memenuhi tuntutan politik bagi keuangan Islam.<sup>8</sup>

4. Dalam kitab Kifayah al-Ahkyar disebutkan :

وهي في الشرع اسم لقدر من المال مخصوص يصرف لأصناف مخصصة بشرائط<sup>9</sup>

Artinya : Zakat menurut istilah adalah nama untuk ukuran harta tertentu yang diberikan pada golongan tertentu dengan beberapa syarat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan perintah Allah yang bersifat materiil atau harta benda yang harus diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan harapan dapat memperoleh kebaikan, saling kasih mengasihi dan mensucikan jiwa dari sifat kikir, dan kecemburuan sosial.

---

<sup>7</sup> M. Daud Ali Dan Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 241.

<sup>8</sup> Gazi Inayah, *Al-Iqtisad al-Islami, al-Zakah wa ad-Daribah*, terjemah : Zaenuddin Adnan "Teori Komprehensif Tentang Zakat Dan Pajak", Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003, hlm. 3.

<sup>9</sup> Abu Baqir Ibnu Muhammad al-Khusaeni, *Kifayah al-Ahkyar Juz I*, Semarang: Toha Putra, t.th 172.

Zakat meliputi dua macam : Pertama *zakat mal*, merupakan zakat yang berhubungan dengan harta. Zakat ini terdiri dari: zakat emas dan perak, binatang, tumbuh-tumbuhan (buah-buahan), dan barang perniagaan. Kedua *zakat nafs*, yaitu zakat yang berhubungan dengan diri (badan) yang disebut dengan zakat fitrah.<sup>10</sup>

Zakat fitrah, yang oleh ‘ulama disebut juga sedekah fitrah, terdiri dari dua kata, yaitu zakat dan fitrah, seperti yang telah disampaikan di atas. Ditinjau dari segi bahasa kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu: berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan kata fitrah, menurut bahasa dapat diartikan asal kejadian.<sup>11</sup>

Di dalam bukunya Amir Syarifudin disebutkan bahwa zakat fitrah adalah zakat yang secara khusus diwajibkan pada akhir ramadhan dan dilaksanakan paling lambat sampai pelaksanaan shalat hari raya idul fitri.<sup>12</sup> Secara istilah, yang dimaksud zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan karena *futur* (berbuka puasa) pada bulan Ramadhan.<sup>13</sup>

## 2. Dasar Hukum Zakat Fitrah

Zakat fitrah mulai diperintahkan pada tahun kedua hijriyyah,<sup>14</sup> tahun mulai diwajibkannya puasa pada bulan Ramadhan kepada kaum muslimin, tepatnya perintah itu disampaikan oleh Rasulullah pada dua hari menjelang hari raya Idul Fitri pada tahun itu.

<sup>10</sup> T. M Hasby Ash Shidiqiey, *Pedoman Zakat*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-6, 1987, hlm. 266.

<sup>11</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqh az-Zakat*. Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin “Hukum Zakat”, Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. ke-6, 2002, hlm. 920.

<sup>12</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor : Kencana, Cet. ke-1, 2003, hlm. 51.

<sup>13</sup> Yusuf Qardawi, *Op. Cit.*

<sup>14</sup> Syaikh Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, Bairut, Libanon: Darul Kutub, tth, hlm. 257.

Menurut riwayat Ibn Khuzaimah dari Katsir ibn Abdullah, QS. al- A'la ayat 14-15 diturunkan berkenaan dengan zakat fitrah, takbir hari raya puasa dan sembahyang, Allah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَاسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan ia ingat nama Rabbnya, lalu ia shalat".<sup>15</sup>

Ayat di atas menurut riwayat Ibn Khuzaimah dari Katsir ibn Abdullah, diturunkan berkenaan dengan zakat fitrah, takbir hari raya puasa dan sembahyang.<sup>16</sup>

Tetapi hadits ini dhaif sanadnya, karena Katsir ibn Abdullah dhaif sekali menurut ulama' hadits. Sebagaimana lemahnya hadits ini, bahwa surat tersebut adalah surat Makiyah, sementara zakat fitrah itu disyariatkan di Madinah, setelah diwajibkannya puasa di bulan Ramadhan dan disyariatkannya salat Idul Fitri dan Idul Adha. Terkadang ditakwilkan makna hadits tersebut diturunkan tentang zakat fitrah adalah sekedar ibarat atau sekedar isyarat, bukan zakat fitrahnya yang menjadi sebab diturunkannya ayat itu, menurut makna ishtilahi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982, hlm.

<sup>16</sup> *Op. cit.*, Hashbi as-Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, hlm.252.

<sup>17</sup> *Loc. cit.*, Yusuf Qardawi, *Fiqh az-Zakah*, hlm. 959.

Ibnu Abbas telah menceritakan hadits tentang kewajiban zakat fitrah, sebagai berikut :

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)<sup>18</sup>

Artinya : “Rasulullah SAW telah mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang shaum (puasa) dari perkataan yang tak berguna dan perkataan kotor, serta menjadi makanan kaum fakir dan miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum salat (hari raya), maka hal itu adalah zakat fitrah yang diterima. Dan barang siapa yang menunaikannya sesudah salat, maka hal itu merupakan salah satu sedekah biasa ”. (Riwayat Abu Daud).<sup>19</sup>

Telah menjelaskan Ibn Aliyah, Imam Atha’ dan Ibn Sirrin bahwa zakat fitrah itu adalah wajib, sebagaimana dikemukakan dalam Bukhari. Ini adalah madzhab Maliki, Syafi’i dan Hanbali. Hanafiyah menyatakan bahwa zakat fitrah itu wajib bukan fardhu, berdasarkan kaidahnya yang membedakan antara fardhu dengan wajib. Fardhu menurut mereka, segala sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil qath’i, sedangkan wajib adalah sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil zanni. Efek dari perbedaan itu adalah bahwa orang yang mengingkari fardhu berakibat kufur, sedangkan orang yang mengingkari wajib berakibat tidak kufur.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1994, hlm. 376.

<sup>19</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Al-Taj al-Jami’ al-Ushul fi Ahadi ar-Rasul*, terj. Bahrin Abu Bakar, ” Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993, hlm. 64.

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *op.cit.* hlm. 922.

## B. MUZAKKI

Para ‘ulama sepakat bahwa setiap orang Islam dikenai kewajiban mengeluarkan mengeluarkan zakat fitrah, baik laki-laki atau wanita, anak-anak atau orang dewasa, hamba sahaya atau orang merdeka, berdasarkan hadits Ibnu Umar yang berbunyi:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.<sup>21</sup>

*Artinya : "Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan, satu sha' kurma atau satu sha' gandum". Kepada setiap hamba sahaya dan orang yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa dari kaum muslimin, dan Rasulullah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang-orang keluar melaksanakan salat Idul fitri" (HR. Jama'ah)*

Hadits tersebut menunjukan kepada kita bahwa zakat fitrah itu adalah kewajiban yang bersifat umum pada setiap kepala dan pribadi dari kaum muslimin dengan tidak membedakan antara orang merdeka dengan hamba sahaya, antara laki-laki dan perempuan, antara anak-anak dengan orang dewasa, bahkan tidak membedakan antara orang kaya dengan orang fakir (Jumhur ulama' menyaratkan kewajiban zakat fitrah ini bagi si fakir, yaitu ia memiliki kelebihan makanan pokok bagi dirinya sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawab nafkahnya, antara penduduk kampung dengan penduduk kota.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Semarang : Toha Putra, t.th. hlm. 138 ; Imam Muslim, *al-Jami' alShahih*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1994, hlm. 68; Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1994, hlm. 377; Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, Beirut : Dar al-fikr, 1994, hlm.151; Imam an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1995, hlm.48.

<sup>22</sup> Yusuf Qardawi, *Op. Cit*, hlm. 928

Menurut Ulama' Jumhur satu sha' sama dengan 2,172 kg atau 2,748 liter sedangkan menurut Imam hanafi satu sha' sama dengan 3,262 kg atau 3,362 liter. Pendapat ini dikutip oleh Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun (penterjemah kitab *Bidayah al-Mujtahid*).<sup>23</sup>

### C. MUSTAHIK

Dalam pembagian zakat fitrah, jumhur 'ulama telah bersepakat bahwa zakat fitrah harus dibagikan kepada delapan asnaf yang telah ditentukan oleh Allah dalam surat at Taubah ayat 60. Delapan golongan inilah yang berhak menerima zakat, dan tidak bisa diberikan kepada golongan selain ini. Dalam surat at Taubah ayat 60 yang menerangkan delapan asnaf tersebut, Allah berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقِّ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus –pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi bijaksana" (QS. Al- Taubah: 60).<sup>24</sup>

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Nasa'i dari Abu Said, katanya : "ketika Nabi membagikan zakat datanglah Dzulkhuwaisirah al-Tamimi, seraya berucap : berlaku adillah wahai Rasulullah, Nabi menjawab : "Celakalah kamu, siapa lagi yang berlaku adil jika aku tidak adil, Mendengar jawaban Rasul itu, Umar berkata: "izinkanlah wahai Rasulullah, aku akan memancung leher orang ini". Maka Rasulullah bersabda : "Biarkanlah dia karena dia mempunyai teman-teman yang sembahyangnya lebih baik dari sembahyang-sembahyangmu dan puasanya lebih baik daripada puasa-puasamu. Tetapi mereka lari dari agama bagaikan anak panah lari dari

<sup>23</sup>Lihat Pendahuluan Terjemah *Bidayah al-Mujtahid* oleh Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun "Analisa Fiqih Para Mujtahid", Jakarta : Pustaka Amani, Cet. ke-2, 2002, hlm. lxii.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'am dan Terjemahnya*, Op.Cit., 1982. hlm. 288.



busurnya”. Berkenaan dengan ayat ini turunlah ayat 58-59 surat at-Taubah (sebelum ayat 60 surat at-Taubah).<sup>25</sup>

Menurut riwayat Ibn Mardawaihi dan Ibn Mas’ud, ayat ini turun ketika Rasulullah SAW membagikan ghanimah dalam perang Hunain<sup>26</sup> karena ada suara-suara mengatakan bahwa pembagian ini tidak karena Allah. Dan ada pula seorang Anshar pembagian ini tidak adil.<sup>27</sup>

Orang yang diberi kewajiban membagikan harta, baik zakat maupun ghanimahpun kadang-kadang memberikan harta dengan rasa berat. Hanya Nabi SAW. yang ma’sum dari keberatan itu, sebab beliau telah yakin bahwa harta itu, meskipun dia yang menguasai, bukanlah dia yang empunya. Maka untuk menghilangkan kelobaan mendapat pembagian tiap-tiap ada pembagian dan untuk jadi pedoman bagi yang membagi, datanglah ayat yang menyatakan siapa-siapa yang *mustahik* menerima pembagian zakat atau sedekah itu. Dengan adanya ketentuan, orang yang merasa dirinya berhak tidak perlu kuatir tidak akan mendapat dan orang yang tidak terdaftar menjadi orang yang berhak, tidak pula lagi mengharap-harap.<sup>28</sup>

Para Ulama’ berikhtilaf mengenai delapan golongan ini, apakah zakat itu harus dibagikan kepada semua golongan atau kepada sebagiannya saja? Menurut pendapat yang paling shahih dan Allah maha mengetahui, tidaklah wajib memberikan zakat kepada semua golongan, namun cukup menyerahkan kepada salah satu dari golongan itu dan seluruh zakat dapat saja diberikan kepadanya, walaupun masih terdapat golongan yang lain. Inilah pendapat Imam Malik dan sekelompok Ulama’ salaf dan khalaf. Di antara mereka adalah Umar, Hudzaifah, Ibn Abbas, Abu al-

---

<sup>25</sup> T.M Hashbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nuur*, Jilid 1, Semarang : PT Pustaka rizki Putra, Cet. ke-2, 2000, hlm. 1684.

<sup>26</sup> Perang Hunain terjadi setelah Fath Makkah pada tahun 8 H. Lihat Shirah Nabawiyah (Terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, Cet. ke-21. 2006, hlm.547).

<sup>27</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, Singapore : Kyodo Printing (S’pore), Cet. ke-3, 1999, hlm. 2998.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 3000.

Aliyah, Said ibn Jabir dan Maimun ibn Mahran. Itulah pendapat para Ilmuan pada umumnya. Menurut pendapat ini, penyebutan golongan tersebut dalam ayat adalah untuk menjelaskan pihak penerima, bukan untuk menyatakan kewajiban menghabiskan kepada semua golongan.<sup>29</sup>

Definisi 8 kelompok mustahiq Zakat yaitu :

a. *Al-Fuqara'*

Yakni orang yang tidak mempunyai harta dan juga tidak mempunyai pekerjaan. Atau ia mempunyai harta tetapi tidak mencukupi kebutuhannya.<sup>30</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan, *Faqir* adalah mereka yang mempunyai harta kurang dari satu *nisab*.<sup>31</sup>

b. *Al-Masakin*

Menurut Syahrin Harahap, pengertian miskin sama dengan fakir jika dilihat dari segi tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Ia menambahkan bahwa Ibn Jarir al-Tabari mengemukakan perbedaan antara fakir dan miskin, yaitu kalau fakir adalah orang yang butuh sesuatu tapi dapat menahan diri dari sifat memintaminta, sedangkan miskin juga orang yang butuh sesuatu, tetapi suka memintaminta kepada orang lain karena jiwanya lemah.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Muhammad Nashib ar-Rifa'i, *Tafsir al-Aliyy al-Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibn Katsir*, Terj.Syihabuddin "Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibn Kastir", Jilid 2, Jakarta : Gema Insani Press, Cet. ke-I, 1999, hlm. 621.

<sup>30</sup> Imam Taqiyyuddin, *Kifayah al-Akhyar*, terj. Anas Tohir Samsudin, Surabaya :PT.BinaIlmu,1984, Cet. I, hlm. 398.

<sup>31</sup>Lihat uraian Muhammad Abdul Mun'im Jamal, *Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, jilid II, Dar al-Jadid. t.t p, t. th, hlm, 1246.

<sup>32</sup> Syahrin Harahap, *Islam :Konsep dan Implementasi pemberdayaan*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, Cet. ke- 1, 1999, hlm. 83.

Miskin adalah kelompok orang yang tidak ada mata pencaharian untuk mencukupi keperluan sehari-hari.<sup>33</sup> Dan ada pula yang berpendapat bahwa nasib miskin masih setingkat lebih baik dibandingkan dengan fakir.<sup>34</sup> Pendapat ini dianut oleh Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Adapun Ali Hasan menerangkan bahwa pengertian fakir dan miskin pada suatu saat bila masyarakat sudah makmur dan kebutuhan pokok semuanya sudah merata akan mengalami perubahan umpamanya; sekiranya pada umumnya anggota masyarakat sudah mampu membeli sepeda motor atau TV berwarna, maka yang dianggap fakir dan miskin adalah orang yang belum mampu membeli motor atau TV berwarna<sup>35</sup> Hal ini tentu tidak dapat dilihat satu kelompok asnaf saja, tetapi harus menyeluruh pada semua asnaf yang disebut dalam surat At-Taubah: 60 tersebut.

c. *Al-Amilin*

*Al-amilin* adalah bentuk jamak dari *amil*, artinya orang yang bekerja dalam urusan zakat, seperti menghimpunnya, mencatatnya, dan lain sebagainya. Secara harfiah *amil* adalah panitia pemungutan zakat yang ditunjuk oleh pemerintah atau masyarakat untuk mengurus zakat seperti petugas yang mengutip (*sha'i*), mencatat (*katib*) harta yang terkumpul, membagi-bagikan (*qasim*) dan mengumpulkan para wajib zakat atau mengumpulkan para mustahiq (*basyir*).<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Puasa dan Zakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1997, hlm. 219.

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 220.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>36</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, Jakarta: Logos, 1995, hlm. 175.

Sedangkan syarat seorang amil haruslah ;<sup>37</sup>

- a. Seorang muslim, karena ia mengurus zakat yang berhubungan dengan kaum muslimin, tetapi ada pengecualian seperti penjaga gudang, pengangkut barang yang tidak langsung berhubungan dengan penerimaan dan pembagian zakat.
- b. Seorang mukallaf (dewasa) yang sehat akal pikirannya, kemudian harus bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan tugasnya itu Seorang yang jujur, karena dia menerima amanat harta kaum muslimin, jangan sampai disalahgunakan
- c. Seseorang yang memahami seluk beluk zakat, mulai dari hukumnya sampai kepada pelaksanaannya
- d. Seseorang yang dipandang mampu melaksanakan tugasnya, apalagi kalau amil itu benar-benar difungsikan
- e. Seseorang laki-laki menurut sebagian pendapat ulama.

Amil sebagai petugas zakat, diberi upah yang wajar dan pantas, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang wajar adalah yang logis (dapat diterima oleh akal sehat), atas kesepakatan bersama dan tidak ditentukan oleh amil itu sendiri.

d. *Muallafatu Qulubuhum* (orang-orang yang ditarik hatinya)

Artinya orang-orang yang ditarik hatinya supaya jatuh hati pada Islam, dan diharapkan mau masuk Islam.<sup>38</sup> Menurut Prof. Dr. Buya Hamka, orang-orang yang ditarik hatinya disini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kalangan orang Islam sendiri dan dari kalangan orang non Islam. Beliau mencontohkan dari kalangan orang Islam sendiri yang patut mendapat bantuan zakat ialah muslimin yang tinggal di tapal batas di antara negeri kuasa Islam dengan negeri kuasa musuh. Oleh karena mereka itu bisa terombang ambing, apakah akan masuk dalam perlindungan pemerintahan kafir ataukah akan tetap dalam perlindungan Islam. Sedangkan contoh dari kalangan non Islam adalah seperti yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar yang memberikan zakat dalam jumlah yang besar kepada

---

<sup>37</sup> M.Ali Hasan, *op.cit.*, hlm. 224.

<sup>38</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz x, Jakarta : Pustaka Panji, 1983, hlm. 251

seorang pemuda Nasrani dan pemuda Persia yang bernama ‘Aid bin Hakim dan Zabar bin Badar, keduanya adalah orang yang baru masuk Islam. Dan dengan pemberian zakat itu untuk memperdalam pengaruh mereka dalam kalangan kaum mereka agar tertarik kepada Islam.

e. Untuk memerdekakan budak (*riqaab*)

*Riqab* adalah orang dengan status budak. Demikianlah secara harfiah literatur kitab-kitab fiqh mengartikannya. Bagian ini diperuntukan untuk membebaskan budak dari belenggu perbudakan. Hashbi Ash-Shiddiqie memberikan jalan keluar untuk pentasarufan bagian golongan ini dengan cara:

1. Para penguasa membeli budak dari para pemiliknya lalu dimerdekakan dengan dana zakat
2. Zakat diberikan kepada budak yang telah membuat kesepakatan dengan pemiliknya untuk menebus dirinya dengan jalan berusaha. Kepada budak ini yang dalam istilah disebut *mukatab* diberi bagian zakat, agar dia dapat menebus dirinya.
3. Dipergunakan untuk menebus tawanan yang tertangkap dan diperbudak oleh musuh.<sup>39</sup>

f. *Al-Gharimin*

*Gharim* berasal dari kata *ghurm* yang berarti "kerugian" atau bahaya yang menimpa harta seseorang bukan karena tindak pidana tertentu atau

---

<sup>39</sup> Hasbi ash-Shiddiqie, *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta : Tinta Mas Indonesia, t. th., Cet. Ke- I, hlm, 36.

pengkhianatan. Jadi gharim berarti orang yang berutang dan belum mampu membayarnya.<sup>40</sup>

Gharim juga diartikan sebagai orang yang berutang atau jatuh pailit pada usaha yang halal dan diridhai Allah karena syari'at, seperti: karena kena todong, bencana, kebakaran dan sebagainya. Dan dengan dana zakat akan menjadi antisipasi terhadap ketergantungan ekonomi dan menyegerakan untuk berdikari.<sup>41</sup>

g. *Fi Sabilillah*

Ungkapan ini mempunyai cakupan yang sangat luas bentuk praktisnya hanya dapat ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan waktu. Kata tersebut dapat mencakup berbagai macam pengertian, misalnya untuk kepentingan umum jihad, dan dakwah islam baik secara individu maupun secara kolektif untuk segala kepentingan pembangunan masyarakat dan Negara.<sup>42</sup>

Menurut pendapat yang rajih dalam masalah ini ialah segala pekerjaan yang menyampaikan kepada kebikan masuk kepada jalan Allah seperti mendirikan rumah sakit, sarana pendidikan, dan lain-lainnya.<sup>43</sup>

h. *Ibn al-Sabil*

Kata *ibn al-sabil* terdiri dari dua lafaz yaitu lafaz (ibnu) dan lafaz (sabiil).

Lafaz (ibnu) mempunyai makna anak dan lafaz (sabiil) mempunyai makna

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1997, cet I, hlm. 395.

<sup>41</sup> Suyitno eds, *Anatomi Fikih Zakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet-1, hlm. 38.

<sup>42</sup> Nasrudin Razak, *Dien al- Islam*, Bandung : al- Ma'arif, 1984, Cet. Ke-VII, hlm.189.

<sup>43</sup> TM. Hasbi ash- Shiddiqie, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, cet.II, hlm.142.

jalan.<sup>44</sup> Secara etimologi atau bahasa (*lughoh*) *Ibnu sabil* mempunyai makna orang berjalan atau orang yang bepergian atau juga *musafir*.<sup>45</sup>

Masdar Farid Mas'udi berpendapat bahwa pentasyarufan dana zakat untuk sektor ibnu sabil dapat dialokasikan bukan saja untuk musafir, tetapi juga untuk keperluan para pengungsi, baik karena alasan politik maupun alam atau lingkungan, seperti: banjir, gunung meletus, dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Ahmad Azhar Basyir berpendapat bahwa ibnu sabil adalah orang yang sedang dalam perantauan atau perjalanan. Kekurangan atau yang kehabisan bekal untuk hidup, untuk pulang ke tempat asalnya.<sup>47</sup> Termasuk golongan ini adalah pengungsi–pengungsi yang meninggalkan kampung halamannya untuk menyelamatkan diri atau agamanya dari tindakan penguasa yang sewenang–wenang. Di sini beliau juga memasukkan pelajar dan mahasiswa yang memerlukan bantuan untuk biaya hidup atau pendidikan, sekiranya biaya dari orang tua tidak mencukupi/bahkan tidak diterima sama sekali.<sup>48</sup>

Hadits dari Ibn Umar menurut riwayat Ibn Addi dan Daruquthni menyebutkan mustahiq zakat fitrah, Nabi SAW bersabda :

<sup>49</sup> اُعْنُوهُمْ عَنِ الطَّوَافِ فِي هَذَا الْيَوْمِ

Artinya :“Berikanlah mereka kecukupan agar tidak berkeliling, meminta–minta pada hari (raya) ini.

---

<sup>44</sup> Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, Surabaya: Yayasan Pesantren Islam (YAPI), 1991, cet. ke–5, hlm. 162.

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab–Indonesia*, Jakarta: PT. Hakarya Agung, 1990, cet. ke–6, hlm. 162. A. Wasson Munawar, *al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hlm. 647.

<sup>46</sup> Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan (Risalah Zakat dalam Islam)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 3, 1993, hlm. 167.

<sup>47</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Zakat*, Yogyakarta: Luman Offset, cet. 1, 1997, hlm. 84.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Daruquthni, *Sunan Daruquthni*, Lebanon : Dar al-Fikr, Jld I, t.th, hlm. 118.

Menurut Alawi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri di dalam kitabnya *Ibanah al-Ahkam* hadits tersebut dhaif sanadnya. Zakat fitrah pada hari itu berfungsi memberikan kecukupan kepada orang fakir hingga tidak memintaminta dan sebagai pemberitahuan kepada mereka tentang hari raya yang dipenuhi dengan suasana kegembiraan dan kebahagiaan serta keagungan Islam. Pada hari itu seluruh kaum muslim berkumpul dengan penuh rasa kasih sayang dan kebahagiaan.<sup>50</sup>

Pendapat yang masyhur dari mazhab Syafi'i, bahwa wajib menyerahkan zakat fitrah kepada golongan yang berhak menerima zakat, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Bara'ah ayat 60, mereka wajib diberi bagian dengan rata. Menurut Ibn al-Qoyyim, bahwa pengkhususan zakat fitrah bagi orang-orang miskin saja, merupakan hadiah dari Nabi SAW. Nabi tidak pernah membagikan zakat fitrah sedikit-sedikit kepada golongan yang delapan, tidak pernah pula menyuruhnya, tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan orang-orang sesudahnya. Bahkan salah satu pendapat dari mazhab kami adalah tidak boleh menyerahkan zakat fitrah, kecuali hanya kepada golongan miskin saja. Menurut Mazhab Maliki, sesungguhnya zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada golongan fakir dan miskin. Tidak pada petugas zakat, tidak pada orang yang muallaf, tidak dalam membebaskan perbudakan, tidak pada orang yang berhutang, tidak untuk orang yang berperang, dan tidak pula untuk ibn sabil yang kehabisan bekal untuk pulang, bahkan tidak diberi kecuali dengan sifat fakir. Apabila di suatu negara tidak ada orang fakir, maka dipindahkan ke negara

---

<sup>50</sup> Alawi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri, *Ibanatul Ahkam, terjemah Bahrin Abu Bakar : Penjelasan Hukum-Hukum Syari'at Islam*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, Cet. I, 1994., hlm.1028-1029.



tetangga dengan ongkos dari orang yang mengeluarkan zakat, bukan diambil dari zakat, supaya tidak berkurang jumlahnya.<sup>51</sup>

Dalam hal ini jelaslah ada tiga pendapat :

- a. Pendapat yang mewajibkan dibagikannya pada ashnaf yang delapan dengan rata. Ini adalah pendapat yang masyhur dari golongan Syafi'i.
- b. Pendapat yang memperkenankan membagikannya kepada ashnaf yang delapan dan mengkhususkannya pada golongan fakir. Ini adalah pendapat jumhur, karena zakat fitrah adalah zakat juga, sehingga masuk pada keumuman ayat 60 surah at-Taubah.
- c. Pendapat yang mewajibkan mengkhususkan kepada orang-orang fakir saja. Ini adalah pendapat dari golongan Maliki, salah satu pendapat dari Imam Ahmad, diperkuat oleh Ibn al-Qoyyim dan gurunya Ibn Taimiyyah. Pendapat ini dipegang pula oleh Imam Hadi, Qashim dan Abu Thalib, dimana mereka mengatakan bahwa zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada fakir miskin saja, tidak kepada yang lainnya dari asnaf yang delapan, berdasarkan hadits :  
 Zakat fitrah adalah untuk memberi makanan pada orang-orang miskin, dan hadits : “Cukupkanlah mereka di Hari Raya ini.”<sup>52</sup>

#### **D. Wujud, kadar Dan Waktu Pembayaran Zakat Fitrah**

##### **1. Wujud dan kadar zakat fitrah**

Hadits dari Ibn Umar menyebutkan berupa apa zakat fitrah itu dan berapa kadarnya zakat fitrah itu. Ibn Umar berkata :

---

<sup>51</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqh al-Zakat. Loc.*, hlm. 965.

<sup>52</sup> *Ibid.*

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.<sup>53</sup>

Artinya : "Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan, satu sha' kurma atau satu sha' gandum". Kepada setiap orang yang merdeka, hamba sahaya, laki-laki, maupun perempuandari kaum muslimin, dan Rasulullah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang-orang keluar melaksanakan salat Idul Fitri" (HR. Jama'ah).

Dan juga hadits dari Abu Said al-Khudri menyebutkan juga tentang wujud dan kadar zakat fitrah, yaitu :

وَعَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ إِذْ كَانَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ إِقِطٍ، فَلَمْ نَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى قَدِمَ عَلَيْنَا مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةُ فَقَالَ: إِنِّي لَأَرَى مُدَّيْنِ مِنْ سَمَرَاءِ الشَّامِ يَغْدِلُ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، فَأَخَذَ النَّاسُ بِذَلِكَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَزَادَ غَيْرُ الْبُخَارِيِّ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلَا أَزَالُ أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ.<sup>54</sup>

Artinya : "Dari Abu Said al-Khudri, ia berkata : "kami mengeluarkan zakat fitrah pada waktu Rasulullah SAW ada bersama kita satu sha' makanan, atau satu sha' kurma, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma basah, atau satu sha' gandum basah. Kami melakukan hal itu sehingga Muawwiyah datang kepada kita di Madinah." Ia berkata : "Saya melihat bahwa dua mud makanan syam sama dengan satu sha' kurma, lalu orang melakukan seperti apa yang dikemukakanya". (HR. Riwayat Jama'ah).

Selain Imam Bukhari memberikan tambahan, bahwa Abu Said mengatakan: "Aku tetap mengeluarkan sebagaimana aku dahulu mengeluarkan.

<sup>53</sup> Imam Bukhari, *Op. Cit.*, hlm. 138 ; Imam Muslim, *Op. Cit.*, hlm.. 68; Abi Dawud, *Op. Cit.*, hlm. 377; Imam Tirmidzi, *Op. Cit.*, hlm.151; Imam an-Nasa'i, *Op. Cit.*, hlm.48.

<sup>54</sup> Imam Bukhari, *Ibid*, hlm. 139 ; Imam Muslim, *Ibid*, hlm. 69; Abi Dawud, *Ibid*, hlm. 377; Imam Tirmidzi, *Ibid*, hlm.150; Imam an-Nasa'i, *Ibid*, hlm.54.

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa yang wajib pada zakat fitrah itu adalah satu sha' pada setiap orang.

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa yang wajib pada zakat ftrah adalah satu sha' pada setiap orang. Berkata Imam Dahlawi : ‘Sesungguhnya ukurannya satu sha’, karena denganya bisa mengenyangkan satu keluarga. Dengan satu sha’ itu bisa dianggap cukup bagi orang yang fakir, dan orang pada umumnya tidak merasa dirusakkan dengan infak ukuran ini. Satu sha’ pada selain gandum dan kurma adalah wajib berdasarkan ijma’ Ulama’. Dan pada yang selain kedua jenis ini, tetap wajib pula satu sha’, menurut Imam yang tiga. Pendapat ini dipegang pula oleh Abu Said al-Khudri, Abu Aliah, Abu Sya’sya’, Hasan Bashri, jabir bin Zaid, Ishaq, Hadi, Qasim, Nasir dan Muayyid Billah, sebagaimana dikemukakan oleh Syaukani.

Abu Hanifah dan ashabnya berpendapat, bahwa dianggap cukup zakat fitrah dengan setengah sha’ gandum, tetapi diikhtilafkan dalam anggur. Pendapat ini dipegang oleh mazhab Zaid bin Ali dan Imam Yahya, sebagaimana dikemukakan oleh asy-Syaukani.<sup>55</sup>

## 2. Waktu Pembayaran Zakat Fitrah

Imam Bukhari-Muslim telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibn Umar :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.<sup>56</sup>

Artinya : “*Rasulullah SAW. telah memerintahkan mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang-orang keluar melaksanakan shalat Idul Fitri*”.

---

<sup>55</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 938.

<sup>56</sup> Imam Bukhari, *op. cit.*, hlm. 138 ; Imam Muslim, *op. cit.*, hlm. 68.

Jumhur fuqaha berpendapat, bahwa mengakhirkan zakat fitrah setelah shalat Idul Fitri adalah makruh, karena maksud utama dari zakat fitrah adalah mencukupkan orang-orang fakir dari meminta-minta dihari itu. Apabila mengakhirkan, maka hilanglah sebagian waktu dari hari itu, tanpa terbukti mencukupkan itu. Ibn Hazm berpendapat, bahwa waktunya berakhir sampai dengan jelasnya sinar matahari dan habisnya waktu salat Id, mengakhirkannya adalah haram. Selanjutnya ia berkata :”barangsiapa yang tidak mengeluarkannya sampai keluar waktunya, maka tetap tanggung jawab ada pada pindaknya. Hartanya tetap milik orang yang berhak menerimanya, haram menahannya bersama dengan hartanya yang lain, wajib mengeluarkan selamanya. Dengan mengeluarkan maka gugurlah kewajibannya, akan tetapi kewajiban kepada Allah tetap, yaitu karena menyia-nyiakan waktu, tidak bisa dibantah dengan apapun, kecuali bertobat dan menyesal.<sup>57</sup>

#### **E. Maqashid al-Syari’ah Zakat Fitrah**

Hikmat zakat fitrah terdiri dari dua hal :

*Pertama*, Kadangkala orang di dalam berpuasa itu orang-orang terjerumus pada omongan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, padahal puasa yang sempurna itu adalah puasa pula lidah dan anggota tubuhnya. Tidak diizinkan bagi orang yang berpuasa, baik lidahnya, telinganya, matanya, hidungnya, tangannya maupun kakinya mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi manusia dengan kelemahannya sebagai manusia, tidak bisa melepaskan dirinya dari hal-hal tersebut sehingga datanglah kewajiban zakat fitrah di akhir bulan, seperti

---

<sup>57</sup> Yusuf Qardhawi, *Ibid*, 960.

pembersih atau kamar mandi untuk membersihkan orang dari kemadharatan yang menimpa dirinya, atau membersihkan kekotoran puasanya, atau menambal segala yang kurang. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu akan menghilangkan yang kotor.

Sebagaimana halnya shalat rawatib, sebelum dan sesudah shalat fardhu lima waktu, untuk menambal yang terjadi pada shalat, baik yang terlupakan atau yang kurang.

*Kedua*, yang berhubungan dengan masyarakat, menumbuhkan kecintaan orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan.<sup>58</sup>

Secara garis besar tujuan zakat mempunyai sasaran praktis sebagai berikut :

1. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan.
2. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
3. Menghilangkan sifat kikir atau loba pemilik harta.
4. Membersihkan sifat iri dan dengki (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang Miskin
5. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
6. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta.
7. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.
8. Sarana pemerataan pendapatan (rezeki) untuk mencapai keadilan sosial.<sup>59</sup>

Jelaslah bagi kita bahwa tujuan zakat adalah menciptakan kehidupan yang layak baginya, sesuai dengan statusnya sebagai manusia yang di muliakan Allah SWT. dan dijadikan-Nya sebagai khalifah di muka bumi. Serendah-rendahnya kehidupan yang layak bagi seseorang adalah tersedianya makanan, minuman, pakaian musim panas dan dingin, serta tempat tinggal yang memadahi buat diri dan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.926.

<sup>59</sup> M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, Jakarta : UI Press, 1998, cet.I.hlm. 40.

keluarganya. Sedangkan hikmah (makna yang dalam) yang bersifat rohaniya dan filosofis yang terkandung dalam zakat di antaranya :

1. Sebagai pernyataan rasa syukur atas segala nikmat Allah yang telah diterima.
2. Membersihkan atau mensucikan harta bendanya dan jiwanya dari kotoran dosa dan sifat kikir.
3. Membantu kesejahteraan sesama manusia, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara golongan mampu dan golongan tidak mampu.
4. Sebagai sumber dana untuk membiayai pembangunan masyarakat dan negara, baik dalam bidang material maupun spiritual<sup>60</sup>
5. Mementingkan kemaslahatan umum yang menjadi standar kehidupan dan kebahagiaan manusia.
6. Membatasi berlimpahnya harta kekayaan diantara orang-orang kaya, ditengah-tengah para pengusaha, dan kalangan kaum elite.

Disyariatkannya zakat adalah agar harta kekayaan tidak hanya dikuasai oleh kalangan tertentu. Atau hanya berkumpul di kalangan orang kaya.<sup>61</sup>

## **F. Menejemen Zakat**

Pengelolaan zakat dalam Islam diserahkan kepada amil.<sup>62</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa amil merupakan salah satu dari delapan asnaf yang berhak menerima zakat. Amil sebagai panitia diberi wewenang untuk megambil dan mengelola zakat.

---

<sup>60</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, jld.III, Jakarta : Rajawali Pers, 1988, hlm.29.

<sup>61</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Thoharoh, Ibadah dan Akhlak)*, Bandung : Remaja Rosdakarnya, 1997, cet II, hlm. 207.

<sup>62</sup> Diatur pasal 7 UU No.38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.

Kata amil berasal dari kata *'amal* yang biasa diterjemahkan dengan “yang mengerjakan atau pelaksana”<sup>63</sup> Menurut Ensiklopedi Islam<sup>64</sup> yang dimaksud dengan amil adalah orang atau badan yang mengurus soal zakat dan shadaqah dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menyalurkan atau membagikannya kepada mereka yang berhak menerimanya menurut ketentuan ajaran Islam.

Secara bahasa amil berarti wakil, agen, kuasa, dan langganan. Kata ini berasal dari kata *amila* yang berarti pekerja, tukang, dan pengatur pekerjaan. Pengertian amil dalam artinya yang sekarang bermula pada masa Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw menggunakan istilah tersebut bagi orang-orang yang ditunjuk olehnya sebagai petugas yang mengumpulkan dan yang menyalurkan shadaqah dan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya.<sup>65</sup> Istilah amil disebutkan dalam Q S. 9: 60 yakni sebagai salah satu dari delapan golongan yang berhak menerima zakat.

Pada awal Islam para amil diangkat langsung oleh Rasulullah SAW. Tetapi pada masa pemerintahan Utsman r.a, kebijaksanaan pengumpulan zakat diubah. Harta yang dizakati dibagi dalam dua kategori, yaitu *amwal zhahirah* (harta benda yang dapat diketahui jumlah atau nilainya oleh pengamat, seperti kekayaan yang berbentuk binatang atau tumbuhan) dan *amwal bathinah* (harta yang tidak dapat diketahui kecuali oleh pemiliknya sendiri).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat menyerahkan *amwal bathinah* itu kepada beliau untuk memudahkan beliau serahkan kepada para amil agar

---

<sup>63</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, Cet. Ke-2, 1992, hlm. 325.

<sup>64</sup>Quraish Shihab (Ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, jilid 1, Cet.1, 1989, hlm. 134.

<sup>65</sup>*Ibid.*

dibagikan sesuai dengan petunjuk agama. Tetapi pada masa Utsman, karena harta kekayaan telah sedemikian melimpah, demi kemaslahatan umum, beliau mengalihkan wewenang pembagian kepada pemilik harta secara langsung. Pengalihan ini tidak mencabut wewenang imam untuk maksud tersebut.<sup>66</sup>

Namun sekarang amil banyak bermunculan di daerah-daerah. Dengan berdirinya amil maka peranan amil hendaknya bisa meningkat. Tidak hanya dari aspek SDM. Satu hal yang menjadi perhatian khusus adalah bagaimana amil dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai penanganan zakat secara profesional. Kinerja amil secara profesional menjadi harapan para muzakki dan mustahik zakat.

Mereka itu diberi zakat walaupun orang kaya, sebagai imbalan jerih payahnya dalam membantu kelancaran zakat, karena mereka telah mencurahkan tenaganya untuk kepentingan orang-orang Islam

Zakat sebagai rukun Islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. Di samping itu, zakat merupakan sumber dana potensial untuk kesejahteraan umum. Agar menjadi sumber dana yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa Indonesia, perlu adanya pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggung jawab.

Penerbitan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang dilengkapi dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-undang Pengelolaan Zakat dan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/291/2000 tentang

---

<sup>66</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Zakat, Muassasah al-Risalah*, Dar al-Qalam, Beirut, Cet.VI, Jilid II. H.759.



Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi seluruh komponen bangsa, terutama bagi yang telah wajib mengeluarkan zakat (*muzakki*) dan bagi badan/lembaga amil zakat.<sup>67</sup>

Dalam pengelolaan zakat, yang terpenting dan tidak boleh dilupakan adalah peran para amil zakat selaku pengemban amanah pengelolaan dana-dana tersebut. Jika amil zakat baik, maka tujuh ashnaf mustahiq lainnya akan menjadi baik. Tetapi jika amil zakatnya tidak baik, maka mustahiq yang lain tidak akan baik. Dengan kata lain, hal terpenting dari zakat adalah bagaimana mengelolanya (manajemennya). Baiknya manajemen suatu lembaga pengelola zakat (Badan dan Lembaga Amil Zakat) harus dapat diukur, yang terumus dalam tiga kunci yaitu amanah, profesional dan transparan. Tiga istilah ini dinamakan prinsip “*Good Organization Governance*”.<sup>68</sup>

Kedudukan Badan dan Lembaga Amil Zakat dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Badan Amil Zakat adalah lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah, di mana pengelolanya terdiri dari unsur-unsur pemerintah (Sekretaris adalah ex-officio pejabat DEPAG) dan masyarakat, Badan Amil Zakat Daerah Propinsi oleh Gubernur, Kabupaten/Kota oleh Bupati/Walikota dan untuk Kecamatan oleh Camat. Pembentukannya harus sesuai dengan mekanisme sebagaimana telah diatur dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/291 Tahun 2000.

---

<sup>67</sup>DEPAG RI, *Peraturan Perundang-undangan Pengelolaan Zakat*, Jakarta : Proyek Peningkatan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal BIMAS Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama Republik Indonesia, 2003, hlm. iii.

<sup>68</sup>DEPAG RI *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Lembaga Pengelola Zakat*, Jakarta : Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf, 2003, hlm. 96-98.

- (2) Lembaga Amil Zakat adalah lembaga pengelola zakat yang dibentuk sepenuhnya atas prakarsa masyarakat dan merupakan badan hukum tersendiri serta dikukuhkan oleh pemerintah sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 2003.<sup>69</sup>

Menurut UU No.38 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat.<sup>70</sup>

Pengumpulan zakat dapat dibentuk Unit Pengumpul Zakat di setiap tingkatan badan Amil Zakat dan bertugas mengumpulkan zakat, infak, shadaqah dan lainnya secara langsung atau melalui rekening bank.

Kebijakan pengumpulan zakat :

- (1) *Muzakki* secara langsung datang ke BAZ/LAZ,
- (2) Melalui counter zakat,
- (3) Melalui Unit Pengumpul Zakat,
- (4) Melalui Pos,
- (5) Melalui Bank,
- (6) Melalui pemotongan gaji,
- (7) Melalui pemotongan pajak.

Kebijakan pendayagunaan zakat :

- (1) Penyaluran terdiri atas pendistribusian dan pendayagunaan.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 99-100.

<sup>70</sup>UU No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.

- (2) Distribusi dan pendayagunaan untuk delapan ashnaf,
- (3) Penekanan kepada kelangsungan hidup fakir miskin,
- (4) Untuk menciptakan lapangan kerja fakir miskin,
- (5) Memenuhi pokok makan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan,
- (6) Sumber perekonomian untuk memelihara masjid dan kesejahteraan umat,
- (7) Untuk keperluan masyarakat umum (sekolah, masjid, irigasi, sumur, jalan dan lain-lainnya),
- (8) Bantuan pendidikan berupa beasiswa da'i dan pembinaan umat Islam,
- (9) Bantuan pemberdayaan ekonomi umat.<sup>71</sup>

Pengelolaan zakat dari kedua jenis Lembaga Pengelola Zakat di atas haruslah bersifat independen, netral, tidak berpolitik (praktis) dan tidak diskriminasi.<sup>72</sup>

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam manajemen distribusi zakat, maka diperlukan pelaporan, yaitu suatu teknik yang dimaksudkan agar semua tingkat manajemen tetap mendapat informasi yang lengkap mengenai proses perwujudan sasaran.

Pelaporan harus disajikan tepat pada waktunya, karena diperlukan untuk mengambil keputusan atau koreksi. Pelaporan status sasaran yang benar merupakan alat bagi manajer untuk mengambil tindakan secara cepat, pada waktu yang tepat dan dilakukan oleh petugas dengan penuh tanggung jawab.

---

<sup>71</sup>*Op. Cit.*, DEPAG RI, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Lembaga Pengelola Zakat, hlm. 128-129.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 100-101.

Pelaporan status sasaran mengatur informasi yang akurat sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya penyimpangan untuk diambil tindakan koreksi.<sup>73</sup>

Laporan pengelolaan zakat terdiri atas:

- 1) Laporan Persiapan, yaitu informasi tertulis yang memuat tentang segala kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengelolaan zakat di mulai, yang disampaikan dan sudah diterima selambat-lambatnya 10 hari sebelum tanggal mulai pelaksanaan suatu kegiatan oleh organisasi penyelenggara.
- 2) Laporan Pelaksanaan, yaitu informasi tertulis yang memuat tentang segala kegiatan yang dilakukan selama dan setelah pelaksanaan pengelolaan zakat, yang disampaikan dan sudah diterima selambat-lambatnya 7 hari sesudah berakhirnya pelaksanaan suatu kegiatan pengelolaan/penyaluran zakat oleh organisasi penyelenggara.<sup>74</sup>

Berpedoman pada lampiran instruksi Menteri Agama tentang jenis-jenis dan ketentuan wajib zakat. Zakat tumbuh-tumbuhan seperti padi, jagung, tanaman hias, buah mangga, jeruk, sayur-sayuran yang bernilai ekonomis antara 5% dan 10%<sup>75</sup> tiap panen. Jenis harta emas dan perak seperti emas murni, perhiasan wanita/perlengkapan rumah tangga dari emas, wajib zakatnya 2,5% satu tahun. Lalu jenis harta perusahaan,

---

<sup>73</sup>DEPAG RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pengendalian dan Evaluasi Pengelolaan Zakat*, Op. Cit., hlm. 89.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 90-91.

<sup>75</sup> Bukhari meriwayatkan dari Sumber Ibnu Umar dari Nabi SAW: “Yang diairi oleh hujan atau mata air, atau merupakan rawa (‘usairy), zakatnya sepersepuluh, dan yang diairi dengan antuan binatang (nadzh), zakatnya seperduapuluh.” ‘Usairy, menurut Azhari dan lainnya, adalah tanah yang mendapat air dari banjir, lalu terbentuklah genangan air, hamper sama dengan anak sungai yang digali untuk mengalirkan air ke semestinya. Dinamakan demikian oleh karena banjir yang mengalir di situ tidak terjadi atas usaha manusia. Sedangkan nadzh adalah usaha pengairan dengan bantuan saniya, yaitu lembu untuk mengambil air sumur. Muslim meriwayatkan dari sumber Jabir dari Nabi SAW yang artinya: “Yang diairi dengan sungai atau hujan, zakatnya sepersepuluh, dan yang diairi dengan bantuan binatang zakatnya seperduapuluh. (Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz-Zakat*, Op. Cit., hlm. 379-380)

perdagangan, pendapatan, dan jasa satu industri seperti semen, pupuk, usaha perhotelan, jasa konsultan, notaris, pendapatan gaji, usaha perkebunan perikanan dan peternakan, deposito, tabanas, giro, dan sebagainya, wajib zakatnya 2,5% satu tahun. Jenis harta binatang setiap 40-120 ekor dalam satu tahun wajib zakatnya satu ekor. Bila 121-200 ekor wajib zakatnya 2 ekor, dan seterusnya. Sedangkan sapi setiap 30 ekor dalam satu tahun, wajib zakatnya satu ekor. Setiap tambah 30 ekor zakatnya 1 ekor umur satu tahun. Zakat uang, bila seseorang memiliki uang senilai 85 gram emas atau 595 gram perak dengan perhitungan harga di daerah mana zakat itu dikeluarkan, zakatnya 2,5% setelah genap satu tahun dan setelah mencapai *nishab* (batas kadar zakat). Misalnya seseorang memiliki Rp 4 juta dalam jangka satu tahun, ketentuan zakatnya Rp 100.000.

**BAB III**  
**PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH DI DESA SUGIHMANIK**  
**KEC. TANGGUNGHARJO KAB. GROBOGAN**

**A. Keadaan Umum Desa Sugihmanik Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan**

**1. Letak Geografis**

Desa Sugihmanik adalah salah satu wilayah yang termasuk Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. Jarak desa dengan pusat pemerintahan kecamatan 1,3 Km, jarak dari pemerintah kabupaten 43 Km, dan jarak dari pemerintahan propinsi 32 Km. Secara administrasi/geografis batas desa Sugihmanik adalah sebagai berikut :

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaliwenang Kec. Tanggungharjo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanggung Kec. Tanggungharjo
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukorejo Kec. Tegowanu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ringinpitu Kec. Tanggungharjo

Adapun luas wilayah Desa Sugihmanik adalah 1.286,600 ha yang terdiri dari delapan dusun yaitu Tegalrejo, Karangsari, Sendangsari, Karang Malang, Gedangan, Krajan, Sendangmudal, dan Geneng yang tergabung menjadi satu kelurahan yaitu Sugihmanik. Seperti yang telah dijelaskan, Desa Sugihmanik memiliki luas daerah 1.286,600 ha dengan jumlah

penduduk 6370 jiwa yang terdiri dari 1700 kk (3160 laki-laki dan 3210 perempuan).<sup>1</sup>

Adapun jumlah penduduk Desa Sugihmanik menurut usia dari dapat dilihat melalui persentase . Persentase tersebut yaitu :

- a. Penduduk yang berumur 0 (nol) sampai 4 (empat) tahun adalah 0,13 %
- b. Penduduk yang berumur 5 (lima) sampai 9(sembilan) tahun adalah 0,14%
- c. Penduduk yang berumur 10(sepuluh) sampai 14(empat belas) tahun adalah 0,13%
- d. Penduduk yang berumur 15(lima belas) sampai 19(sembilan belas) tahun adalah 0,10%
- e. Penduduk yang berumur 20(duapuluh) sampai 24(duapuluh empat) tahun adalah 0,09 %
- f. Penduduk yang berumur 25(duapuluh lima) sampai 29(duapuluh sembilan) adalah 0,07 %
- g. Penduduk yang berumur 30(tigapuluh) sampai 39(tigapuluh sembilan) adalah 0,10 % (persen)
- h. Penduduk yang berumur 40(empatpuluh) sampai 49(empatpuluh sembilan) tahun adalah 0,10 %
- i. Penduduk yang berumur 50(limapuluh) sampai 59(limapuluh sembilan) tahun adalah 0,07% dan
- j. Penduduk yang berumur 60(enampuluh) tahun keatas adalah 0,05 %.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Data Monografi Desa Sugihmanik tahun 2008

<sup>2</sup>*Ibid.*

## **2. Keadaan Sosial Ekonomi, Agama dan Pendidikan**

### **a. Keadaan Sosial Ekonomi**

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Sugihmanik Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan sebagian besar dipengaruhi oleh hasil pertanian, karena sebagian besar masyarakat Desa Sugihmanik bermata pencaharian sebagai petani. Biaya yang besar untuk pupuk dan membayar tenaga kerja untuk mencangkul tanahnya membuat petani harus mencari utangan dari bank. Namun setelah tiba masa panen, harga dari hasil pertanian tersebut menurun dan utangan dari bank tidak dapat terbayar. Ini yang terjadi 5 tahun terakhir ini (2003-2008) dan juga terjadi di tahun 1997-1999.<sup>3</sup>

Selain bertani sebagian masyarakat Desa Sugihmanik juga ada yang mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya dari sumber lain seperti berdagang, pegawai negeri, ABRI dan lain-lain. Penghasilan dari hasil pertanian tersebut belum cukup untuk menyambung hidup. Para petani masih mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menjadi kuli bangunan, tukang kayu dan pekerja serabutan yang lain. Keadaan rumah masyarakat desa sugihmanik kebanyakan masih berlantai tanah, berdinding kayu dan kebanyakan belum mempunyai kamar mandi dan wc pribadi.

Desa Sugihmanik adalah desa yang dapat dikatakan desa kurang mampu, karena masyarakat setempat masih belum mampu untuk

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak Jumadi hari senin, 12 Mei 2008



bersaing dengan desa lain terutama dalam bidang ekonomi. Selain itu juga kurangnya lapangan kerja dan ketrampilan serta pendidikan yang ketinggalan dengan desa lain.

Untuk lebih jelasnya guna mengetahui keadaan ekonomi Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, maka dapat dilihat melalui persentase. Persentase tersebut yaitu:

1. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai karyawan (Sipil dan ABRI) 0,025 %,
2. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta adalah 0,04%(persen),
3. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai tani adalah 0,60%(persen),
4. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang(tukang batu dan kayu) adalah 0,03%(persen),
5. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani adalah 0,28%(persen) dan,
6. Penduduk yang sudah pensiun adalah 0,016 %(persen).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>*Op. Cit*, data monografi Desa Sugihmanik

#### b. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Desa Sugihmanik Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan dalam segi keagamaan berjalan cukup baik. Keseluruhan penduduknya beragama Islam dan taat pada ajaran agama serta mengedepankan rasa kerukunan dan kebersamaan. Memiliki 2 masjid dan 28 mushola. Sebagai masyarakat yang beragama Islam, masyarakat Sugihmanik selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan-peringatan hari besar Islam, silaturahmi dan sebagainya baik yang diselenggarakan di masjid, mushalla dan rumah penduduk, di antaranya :

##### a. Barzanji

Kegiatan ini dilakukan oleh para remaja dan anak-anak dengan bentuk pembacaan al-Barzanji. Kegiatan ini biasa dilakukan seminggu sekali yang bertempat di masjid dan musholla.

##### b. Yasinan dan Tahlil

Kegiatan ini dilakukan oleh para bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Dilaksanakan setiap seminggu sekali bertempat di rumah penduduk secara bergantian pula.

##### c. Manaqib

Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan yang lain. kegiatan manaqib ini biasanya dilakukan di rumah penduduk yang mempunyai hajat tertentu. Untuk melaksanakan kegiatan ibadah/kegiatan keagamaan yang lain, di Desa Sugihmanik telah dibangun beberapa sarana/tempat

ibadah. Sebagaimana telah disampaikan bahwa masyarakat Desa Sugihmanik secara keseluruhan beragama Islam, maka hanya terdapat tempat ibadah orang Islam saja yaitu terdapat 2 masjid yaitu masjid Bait ar-Rahman dan Bait ar-Rahim dan 28 mushalla.<sup>5</sup>

#### c. Keadaan Pendidikan

Di dalam bidang pendidikan formal, masyarakat Desa Sugihmanik ada yang tamatan Perguruan Tinggi, tamatan akademi/ sederajat, tamatan SLTA, tamatan SLTP, dan tamatan SD, bahkan ada yang tidak tamat SD. Sedangkan di dalam pendidikan non formal, masyarakat Desa Sugihmanik adalah tamatan pondok pesantren. Desa Sugihmanik sudah memiliki 2 sekolahan tingkat pertama yaitu MTS Miftah al-Ulum dan SMP Budi Luhur dan satu dua sekolahan tingkat atas yaitu SMA Islam Sudirman.

### **B. Pelaksanaan Zakat Fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan**

#### **1. Pelaksanaan Zakat (*Zakat Mal*)**

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Sugihmanik secara keseluruhan beragama Islam yang selalu taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Dalam permasalahan ibadah termasuk zakat mal, masyarakat desa Sugihmanik selalu melaksanakannya.

Dalam pelaksanaannya zakat (zakat mal) di Desa Sugihmanik biasa dilakukan oleh para muzakki yang dalam hal ini biasa dilakukan oleh para

---

<sup>5</sup> Observasi langsung dan Wawancara dengan bapak Mat Kalijan selaku kiai mushola di Dusun Karangsari. Pada hari Sabtu, 17 Mei 2008

kaum petani pemilik tanah dan pedagang di Desa Sugihmanik setiap setahun sekali. Pelaksanaan zakat (zakat mal) di Desa Sugihmanik dilakukan dengan cara diberikan secara langsung oleh yang mengeluarkan zakat (muzakki) kepada mustahik, karena belum ada panitia yang mengurus masalah zakat (zakat mal).

Para muzakki zakat mal di Desa Sugihmanik memberikan zakat kepada tetangganya yang kurang mampu (tidak mempunyai lahan pertanian, perdagangan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari).

Bagian yang diberikan adalah sekiranya tetangga terdekat yang kurang mampu telah mendapatkan, maka selesailah kewajiban mereka membayar zakat mal tanpa menghitung berapa yang harus dikeluarkan.

Dalam hal ini penulis telah mewawancarai seseorang yang biasa melaksanakan zakat mal. Seperti yang dikatakan oleh Bp. Slamet bahwa setiap tahun setelah panen dia selalu mengeluarkan zakat mal. Dia juga menambahkan bahwa zakat tersebut diberikan sendiri oleh yang berzakat kepada tetangganya yang kurang mampu, karena tidak ada panitia yang menangani masalah zakat mal.<sup>6</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bp. Wardi, bahwa dia selalu memberi sebagian dari hasil panennya kepada tetangga-tetangganya yang kurang mampu. Dia juga mengatakan bahwa yang diberikan kepada orang yang kurang mampu tidak pernah dihitung berapa banyaknya, namun jika

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Slamet pada hari Ahad, 18 Mei 2008.

dikira-kira itu lebih dari yang diwajibkan oleh agama yaitu 2,5% dari harta yang dimiliki.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan zakat mal di desa Sugihmanik diberikan secara langsung oleh yang mengeluarkan zakat, karena tidak adanya panitia (Amil Zakat Mal) yang menanganinya. Di samping itu masyarakat Sugihmanik lebih mengutamakan rasa kekeluargaan, sehingga zakatnya diberikan kepada para fakir miskin yang dekat. Dan pada dasarnya telah jelas bahwa mustahiq zakat mal adalah orang yang ekonominya kurang mampu (fakir miskin).

## **2. Pelaksanaan Zakat Fitrah**

### *a. Muzakki*

Masyarakat Desa Sugihmanik adalah termasuk masyarakat yang taat dengan perintah agama. Dengan demikian masyarakat Sugihmanik selalu taat menjalankan perintah agama baik dalam hal beribadah mahdloh ataupun kegiatan-kegiatan yang bernuansa muamalah termasuk kewajiban membayar zakat fitrah. Kesadaran masyarakat Desa Sugihmanik mengenai kewajiban mengeluarkan zakat fitrah relatif tinggi, sebab telah menjadi adat kebiasaan setiap akhir bulan ramadhan menjelang hari raya idul fitri di Desa Sugihmanik identik dengan membayar zakat fitrah. Sehingga tanpa disadari mereka menyambut datangnya hari raya idul fitri dengan membayar zakat fitrah.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Wardi pada hari Senin, 19 Mei 2008.

Dalam permasalahan ini penulis mewawancarai beberapa kepala keluarga yang di antaranya adalah Muhtadi, yang mengatakan bahwa dia dan keluarganya selalu mengeluarkan zakat fitrah setiap malam hari raya idul fitri. Dia menambahkan bahwa sebagian zakatnya diberikan secara langsung kepada yang berhak (fakir miskin) dan sebagian diberikan kepada guru ngaji atau imam mushalla.<sup>8</sup>

Lain halnya dengan Sutiono, dia selalu mengeluarkan zakat fitrah melalui panitia karena dengan melalui panitia, maka zakat akan sampai kepada yang berhak dengan merata tanpa ada yang terlewati. Dia menambahkan bahwa panitia adalah orang yang lebih tahu masalah zakat dan apabila ada kesalahan itu adalah tanggung jawab panitia.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa orang-orang yang membayar zakat fitrah (muzakki) di Desa Sugihmanik adalah seluruh penduduk atau masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil yang mempunyai kelebihan bahan makanan pada malam hari raya idul fitri.

Pada umumnya masyarakat Desa Sugihmanik kurang begitu mengerti mengenai permasalahan orang yang wajib membayar zakat fitrah. Namun mereka tahu bahwa zakat fitrah adalah kewajiban tiap-tiap orang Islam.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muhtadi pada hari, selasa 20 Mei 2008.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sutiono pada hari, selasa 20 Mei 2008.

Data para wajib zakat yang ada pada panitia ada 5.378 orang yang meliputi daftar wajib zakat di semua amil zakat Desa Sugihmanik.<sup>10</sup> Jumlah wajib zakat yang memberikan zakat fitrahnya secara langsung tidak termasuk di sini. Data tersebut adalah termasuk fakir miskin yang mendapat bagian zakat, karena mereka termasuk orang-orang yang mempunyai kelebihan bahan makanan, namun taraf ekonominya masih rendah (miskin).

*b. Mustahik*

Di Desa Sugihmanik berbeda dengan desa lain dalam hal orang yang menerima zakat fitrah. Di dalam ketentuan al-Qur'an dijelaskan ada delapan asnaf yang berhak menerima zakat fitrah. Namun di Desa Sugihmanik pada dasarnya hanya terdapat tiga asnaf yaitu fakir miskin, guru ngaji atau imam mushalla dan panitia zakat. Di Desa Sugihmanik antara fakir dengan miskin tidak ada perbedaan yang mendasar, pada intinya keduanya sama-sama orang yang kurang mampu atau tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Mungin, dia mengatakan bahwa dia adalah orang yang pantas untuk diberi zakat, karena di desa ini termasuk orang yang miskin (kekurangan). Dia menambahkan bahwa dia setiap tahun selalu mendapat bagian zakat, bahkan mendapat lebih banyak yaitu dari panitia dan dari orang yang memberi zakat kepada dia secara

---

<sup>10</sup> Data dari Amil Zakat Desa Sugihmanik tahun 2007.

langsung.<sup>11</sup> Data para fakir miskin ada 232 orang<sup>12</sup>, yang kebanyakan adalah orang yang bekerja sebagai penggarap sawah dan kuli.

Yang kedua adalah guru ngaji atau imam mushalla, keduanya di anggap asnaf karena keduanya sama-sama menerima zakat fitrah yang di berikan oleh para yang membayar zakat (muzakki).

Jumlah guru ngaji dan imam mushalla di Desa Sugihmanik yang menerima zakat fitrah ada 5 guru ngaji dan 28 imam mushalla. Dari 5(lima) guru ngaji tersebut hanya dua yang menjadi imam masjid Bait ar-Rahman yaitu Bp. Kyai Syaian dan Bp. Kyai Abdullah. Guru ngaji menerima zakat fitrah sesuai dengan banyaknya murid yang ada, jadi yang memiliki murid banyak, maka dia juga menerima zakat fitrah banyak begitu juga sebaliknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kiai Abdullah, dia mengatakan setiap malam hari raya Idul fitri dia memperoleh beras zakat fitrah sekitar dua kwintal.<sup>13</sup> Begitu juga disampaikan oleh Bapak kiai Muhtadin, dia mendapatkan beras zakat fitrah satu setengah kwintal setiap malam hari raya idul fitri. Sedangkan imam mushalla juga tergantung pada jama'ahnya yaitu rata-rata antara 7-20 KK.

Ketiga yaitu amil (paniti). Sebagai panitia zakat, berhak menerima bagian atas hasil pungutan zakat sebagai upah. Di Desa Sugihmanik, amil zakat mendapatkan bagian zakat sama seperti bagian yang diberikan kepada fakir miskin dan juga para guru ngaji dan Imam Mushola.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan sdr. Mungin pada hari rabu. 21 Mei 2008.

<sup>12</sup> Data dari Amil zakat Desa Sugihmanik tahun 2007.

<sup>13</sup> Wawancara bapak Kiai Abdullah pada hari Ahad, 25 Mei 2008.



*c. Amil*

Pelaksanaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik dilaksanakan dengan beberapa cara yang salah satunya adalah melalui panitia zakat (amil). Amil di Desa Sugihmanik adalah sebuah kelompok yang bertugas mengurus masalah zakat (zakat fitrah). Panitia zakat (amil) di Desa Sugihmanik dipilih oleh PKM (Pengurus Kemakmuran Masjid) setempat atas arahan dari Bapak Kiai. Dalam masalah ini, Kiai memilih seorang ketua saja yang dianggap mampu dan tahu dalam penanganan zakat fitrah, seterusnya anggota yang lain dipilih oleh ketua yang dipilih tersebut. Panitia ini terdiri dari beberapa orang di antaranya adalah ketua, sekretaris, bendahara dan pelaksana (anggota). Susunan panitia zakat fitrah Desa Sugihmanik diambil dari mereka yang telah lulus pondok pesantren, yang tersusun sebagai berikut :

Penasehat dan Penanggung Jawab : K. Abdullah dan K. Syaian

Ketua : Slamet

Wakil Ketua : Sanuri

Sekretaris : Yahya

Bendahara : Solihin

Anggota : Muzayyin, Saniman, Abdul Hadi, Munawir,  
Fatihin, dan Ngatijo .

Panitia-panitia tersebut mempunyai beberapa tugas antara lain memberi pengarahan, mengumumkan, menerima (menampung) zakat, mengelola dan membagikan zakat. Ini adalah panitia zakat fitrah yang

dibentuk di masjid Bait ar-Rahman. Sedangkan amil zakat juga dibentuk di masjid Bait ar-Rahim dengan susunan sebagai berikut<sup>14</sup>

Penasehat dan Penanggung Jawab : Bp. Kyai Muhyudi

Ketua : Kholil

Wakil Ketua : Ali Mansyur

Sekretaris : Abd al-Kholiq

Bendahara : Azahari

Anggota : Nurohman. Supangat, Waluyo dan  
Sutrisno<sup>15</sup>

Selain amil zakat yang dibentuk oleh PKM (Pengurus Kemakmuran Masjid) di kedua masjid Desa Sugihmanik juga terdapat beberapa amil yang dibentuk di beberapa mushola.

### **3. Pengelolaan Zakat Fitrah**

Dalam pelaksanaan zakat fitrah ini panitia (amil) tidak memungut zakat kepada muzakki tetapi hanya mengumumkan, menerima dan menampung, serta membagikan hasil zakat dari muzakki yang membayar zakatnya melalui panitia (amil) zakat.

#### *a. Penerimaan*

Dalam penerimaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik, panitia terlebih dahulu memberi pengumuman atau pengarahan kepada masyarakat agar dalam pelaksanaan zakat fitrah sedapat mungkin disampaikan melalui panitia minimal tiap kepala keluarga satu bagian.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak slamet selaku ketua PKM dan Amil zakat.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak kholil pada hari ahad, 29 juni 2008.

Pengumuman ini biasanya dilakukan sebelum Shalat Jum'ah menjelang bulan Ramadhan dan sebelum salat Jum'ah menjelang hari raya Idul fitri.

Pada hari pelaksanaan zakat fitrah, menerima zakat dari para muzakki dengan bertempat di Masjid sebagai pusat peribadatan masyarakat Sugihmanik yang letaknya setrategis yaitu berada di tengah-tengah desa. Dan penerimaan yang dibentuk oleh amil mushola maka bertempat di mushola.

#### *b. Pendistribusian*

Pelaksanaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan pada dasarnya sama dengan yang dilakukan di tempat-tempat lain, yaitu dengan menyerahkan bahan makanan (beras) sebanyak 2,5 kg. Pengeluaran zakat fitrah ini dilakukan pada malam hari raya Idul Fitri atau pada malam akhir dari bulan puasa ramadhan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan, penulis melakukan observasi dan wawancara (interview). Melalui observasi penulis dapat melihat langsung bagaimana proses/pelaksanaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo kab.grobogan. Dan dengan wawancara, penulis dapat mengetahui data-data atau alasan-alasan dari pihak-pihak yang bersangkutan. Aturan atau sistem pemberian zakat fitrah di Desa Sugihmanik ada yang diberikan secara

langsung kepada fakir miskin, ada yang diberikan kepada imam mushala dan ada yang diberikan melalui panitia zakat.

#### 1. Pembagian langsung.

Dalam hal ini para muzakki memberikan langsung kepada mustahik yaitu ada yang diberikan kepada fakir miskin dan ada yang diberikan kepada guru ngaji dan imam mushala, sehingga para muzaki berhadapan langsung kepada para mustahik. Cara ini adalah merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sugihmanik.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bp. Masduki, dia mengatakan bahwa dia lebih memilih memberikan zakat kepada fakir miskin, karena zakatnya dapat secara langsung sampai pada yang berhak tanpa melalui perantara. Hal ini yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sugihmanik sejak lama sebelum ada panitia.

#### 2. Pembagian oleh panitia

Selain diberikan secara langsung kepada fakir miskin ada juga yang diberikan langsung kepada guru ngaji atau imam mushalla, yang kedua diberikan melalui panitia zakat yang kemudian nanti dikelola oleh panitia zakat. Cara ini dilakukan sudah lama, hampir 18 tahun terakhir yaitu sejak tahun 1990 M (1411 H).<sup>16</sup> Kaitannya dengan pendistribusian zakat fitrah oleh panitia, maka panitia telah mendata orang-orang yang wajib menerima zakat yaitu ada 232

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet ketua PKM pada hari, Jumat, 16 Mei 2008 ( dia di tunjuk oleh seorang wali yaitu mbah Ahmad Watu Congol Magelang untuk menjadi ketua PKM) dia menjadi amil zakat di tahun 2006 dan 2007.

orang, dengan kategori ekonominya kurang dan tidak mempunyai lapangan kerja/pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu para petani penggarap dan kuli serta para janda dan duda tua yang sudah tidak mampu bekerja lagi.

*c. Pemberdayaan*

Dalam hal ini panitia zakat fitrah, hanya memberikan beras zakat fitrah berbentuk konsumtif, yaitu memberikan zakat fitrah berupa beras kepada mustahiq tanpa adanya bentuk pendistribusian yang lain misalnya dalam bentuk produktif atau diberikan dalam bentuk uang untuk dijadikan modal dalam usaha.

**C. Pendapat Ulama' di Desa Sugihmanik Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan**

Mengenai permasalahan pengelolaan zakat fitrah yang terjadi di Desa Sugihmanik ada beberapa pendapat dari ulama' di desa tersebut, antara lain :

1. Menurut pendapat Bp. Kyai Abdullah bahwa pembagian zakat fitrah harus di bagikan kepada yang berhak, sebelum shalat idul fitri seperti yang dikelola oleh panitia zakat Desa Sugihmanik. Pemberian zakat fitrah oleh muzakki secara langsung kepada fakir miskin, guru ngaji/imam mushola menurut dia diperbolehkan karena pemberian zakat tidak harus lewat amil. Ketika diwawancarai lebih lanjut dia menambahkan, bahwa penerimaan dia yang begitu banyak yang mencapai dua kwuintal per tahun itu merupakan kepercayaan muzakki yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini

muzakki adalah para santri dan alumni yang pernah ngaji di majlis ta'limnya.<sup>17</sup>

2. Hal ini juga disampaikan oleh Bp. .Kyai Muhtadin mengenai permasalahan zakat yang diberikan kepada para guru ngaji/imam musholla itu diperbolehkan. Menurutnya, guru ngaji dan imam musholla adalah bagian dari sabilillah (*sabilul khoir*) dan dia berhak menerima bagian zakat fitrah sekalipun dia adalah orang yang kaya. Lebih lanjut, dia mendapatkan beras zakat fitrah mencapai satu setengah kwuintal per tahun. Tambahnya, hal ini diperbolehkan karena mengemban amanah yang diberikan oleh masyarakat adalah wajib. Jika menolak pemberian zakat fitrah, maka akan menyakitkan *muzakki*. *Muzakki* dalam hal ini adalah para santri dan alumni yang pernah ngaji di majlis ta'limnya.
3. Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh beberapa guru ngaji di Desa Sugihmanik, bahwa mereka mendapatkan hampir satu setengah kuintal per tahunnya karena pemberian beras zakat fitrah.

#### **D. Kondisi Ekonomi Guru Ngaji di Desa Sugihmanik Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan**

Guru ngaji dan imam mushola Desa Sugihmanik termasuk orang-orang yang memiliki taraf ekonomi yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan jumlah hasil panen yang mereka dapatkan ketika musim panen tiba, kondisi rumah yang bagus, anak-anak mereka sudah menempuh pendidikan perguruan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kiai Abdullah pada hari Ahad, 25 Mei 2008

tinggi dan banyaknya jadual acara, seperti tasyakuran, walimahan dan khitanan.

#### 1. Bapak Kyai Abdullah

Beliau adalah seorang guru ngaji, ulama', mempunyai lahan pertanian dua Ha, dan memiliki dua rumah yang cukup besar. Rumahnya berlantai dan berdinding kayu jati. Memiliki 2 anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan satu anak masih duduk di SLTP dan memiliki 2 kendaraan bermotor.

#### 2. Bapak Kyai Syai'an

Istiqomah dalam salat jamaah adalah rutinitasnya sehari-hari. Masyarakat menyebutnya sebagai seorang yang memiliki kecukupan kehidupan. Dengan memiliki lahan pertanian dua setengah Ha, dia mampu membiayai empat anaknya di pondok pesantren sampai tingkat musyawirin yaitu setingkat dengan perguruan tinggi. Rumahnya juga cukup bagus, halaman yang luas dan berlantai kayu jati.

#### 3. Bapak Kyai Muhtadin

Dia memiliki satu Ha lahan pertanian, namun belum memiliki anak walaupun sudah menikah 20 tahun. Rumahnya cukup bagus namun berhalaman tidak begitu luas. Istiqomah dalam berjamaah juga menjadi rutinitas dia sehari-hari. Karena belum memiliki anak, pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan lebih sedikit dibanding dengan pendapatan dari hasil panen di setiap tahunnya.

#### 4. Bapak Kyai Ma'sum

Ketegasan dalam berkhotbah merupakan ciri khasnya ditambah dengan nada yang seolah-olah hampir menangis adalah kebiasaan dia dalam berkhotbah. Dia memiliki 3 anak, dari 3 anaknya tersebut, dua sudah menjadi pegawai swasta, dan satu masih mondok di tingkat musyawirin. Dia memiliki 1,5 Ha lahan pertanian dan 1 Ha perkebunan yang dipenuhi dengan pohon kelapa. Dia termasuk orang yang berkecukupan dibandingkan dengan tetangga-tetangganya.<sup>18</sup>

#### **E. Persepsi Muzakki Yang Memberikan Zakat Fitrah Kepada Guru Ngaji Secara Langsung**

*Muzakki* di Desa Sugihmanik yang memberikan zakat fitrah kepada guru ngaji secara langsung merupakan santri atau alumni yang pernah mondok atau ngaji di Majelis Ta'lim guru ngaji tersebut. Mereka memberikan zakat fitrahnya kepada guru ngajinya karena mereka kurang afdhol jika memberikan kepada amil (panitia) dan sebagai wujud rasa balas jasa kepada guru ngaji atas pendidikan yang pernah mereka peroleh. Hal ini disampaikan oleh beberapa muzakki yang telah diwawancarai.

Seperti yang disampaikan oleh sdr. Ahmad Busyri yang merupakan alumni dari majlis ta'limnya bapak kiai Muhtadin. Dia mengatakan bahwa setiap malam hari raya idul fitri saya selalu memberikan zakat fitrah kepada

---

<sup>18</sup>Observasi dan wawancara dengan beberapa tetangga mereka (B. Abdullah, B. Muhtadin, B. Syaian, dan B.Ma'sum)



guru ngajinya, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya sejak masih nyantri dan sampai sekarang.<sup>19</sup>

Disampaikan juga oleh sdr. Ulil Albab yang merupakan alumni dari majlis ta'limnya bapak kiai ma'sum, bahwa dia selalu memberikan zakat fitrahnya kepada bapak Ma'sum. Menurutnya lebih afdhol karena kita di doakan sehabis memberikan zakat fitrah.<sup>20</sup>

Seperti halnya yang dikatakan oleh sdr. Fuad, dia mengatakan setiap pemberian zakat fitrah dia dan keluarganya memberikan kepada guru ngajinya karena dia tidak bisa memberikan apa-apa kepada guru ngajinya yang telah mendidiknya selama beberapa tahun.<sup>21</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh sdr. Suparjo yang merupakan alumni dari majlis ta'limnya bapak Kiai Abdullah. Dia mengatakan bahwa pemberian zakat kepada guru ngaji merupakan kesempatan untuk silaturahmi kepada guru ngaji saya karena saya bekerja di luar kota yang harus pulang satu tahun sekali.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan sdr Busyri pada hari, Jumat, 30 Mei 2008.

<sup>20</sup> Wawancara dengan sdr Ulil Albab pada hari, Kamis, 29 Mei 2008.

<sup>21</sup> Wawancara dengan sdr Fuad pada hari Rabu, 28 Mei 2008

<sup>22</sup> Wawancara dengan sdr. Suparjo pada hari Selasa 27 Mei 2008.

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**TERHADAP PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH**  
**DI DESA SUGIHMNIK KEC. TANGGUNGHARJO KAB. GROBOGAN**  
**MENURUT HUKUM ISLAM**

**A. Muzakki**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa zakat fitrah adalah kewajiban yang bersifat umum, pada setiap kepala atau pribadi dari kaum muslimin, dengan tidak membedakan antara orang merdeka dengan hamba sahaya, antara laki-laki atau perempuan, antara anak kecil atau orang dewasa sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ<sup>1</sup>

*Artinya : "Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan, satu sha' kurma atau satu sha' gandum kepada setiap hamba sahaya dan orang merdeka, laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa dari kaum muslimin, dan Rasulullah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang-orang keluar melaksanakan salat Idul fitri" (HR. Jama'ah)*

---

<sup>1</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Semarang : Toha Putra, t.th. hlm. 138 ; Imam Muslim, *al-Jami' alShahih*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1994, hlm.. 68; Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3,Beirut : Dar al-Fikr, 1994, hlm. 377; Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, Beirut :Dar al-fikr, 1994, hlm.151; Imam an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr,1995, hlm.48.

Zakat fitrah diwajibkan kepada kaum muslimin yang mempunyai kelebihan makanan. Menurut Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq yang dikutip oleh Hasybi Asysyiddiqi dalam buku *Pedoman Zakat* bahwa mereka mensyaratkan bagi *muzakki* zakat fitrah adalah orang islam yang mempunyai kelebihan (makanan atau harganya) dari keperluannya di hari dan di malam hari raya.<sup>2</sup> Penetapan salah satu syarat tersebut diistinbathkan dari hadits Nabi SAW dari riwayat Ibn Addi dan Imam Daruquthni, yaitu :

أُغْنَوْهُمْ عَنِ الطَّوَّافِ فِي هَذَا الْيَوْمِ.<sup>3</sup>

Artinya :“Berikanlah mereka kecukupan(perkayakanlah) agar tidak berkeliling, meminta-minta pada hari (raya) ini.

Orang islam yang hanya mempunyai kebutuhan makanan untuk dirinya sendiri pada hari dan malam hari raya, maka mereka tidak berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah, karena bagi orang islam tersebut adalah mempunyai taklif yang tidak sanggup dijalankan dan ia bukanlah orang yang dapat memperkaya orang lain namun termasuk orang yang diperkayakan.

Sedangkan Nabi SAW bersabda *perkayakanlah/cukupkanlah* (أُغْنَوْهُمْ)

menunjukkan bahwa yang wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah orang yang mempunyai kelebihan dari kadar keperluannya pada hari itu.<sup>4</sup>

Dari penjelasan dua hadits di atas, jika dikaitkan dengan *muzakki* di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yaitu

---

<sup>2</sup> T. M Hasby Ash Shidiqiey, *Pedoman Zakat*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-6, 1987, hlm. 256.

<sup>3</sup> Daruquthni, *Sunan Daruquthni*, Lebanon : Dar al-Fikr, Jld I, t.th, hlm. 118.

<sup>4</sup> *Op. Cit.*

seluruh penduduk Desa Sugihmanik baik besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan yang mempunyai kelebihan bahan makanan di hari itu maka menurut penulis para muzakki di Desa Sugihmanik sudah selayaknya mengeluarkan zakat fitrah seperti yang dikehendaki oleh syara', yaitu : membayar zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri dengan memberikan 2,5 Kg kepada orang-orang yang berhak menerima zakat.

### ***B. Mustahik***

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Taubah, yang dijelaskan bahwa mustahik zakat ada delapan golongan antara lain : orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang di bujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-rang yang berhutang untuk jalan Allah, sabilillah dan orang yang dalam perjalanan. Sebagai konsekuensi logisnya sangat jelas bahwa yang berhak menerima zakat adalah sebagaimana yang telah tercantum dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 60 yang tersebut di atas, dengan demikian para panitia zakat ataupun muzakki tidak dibenarkan membagi zakat menurut kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan dasar hukum tersebut.

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa zakat ditunaikan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, masyarakat dan kemanusiaan. Karenanya tidak dibenarkan bagi sembarangan orang yang bukan mustahiknya mengambil zakat. Begitu pula

tidak dibenarkan bagi muzakki dan panitia zakat memberikan zakat sekehendak hatinya tanpa tepat pada sasaran.<sup>5</sup>

Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang berbeda yaitu pendapat yang *pertama* pendapat yang mewajibkan zakat fitrah dibagikan kepada delapan asnaf yang ada. Ini adalah pendapat imam Syafi'i. Pendapat *kedua* pendapat yang mewajibkan mengkhususkan kepada orang-orang fakir saja. Ini adalah pendapat golongan Imam Maliki. Pendapat *ketiga* adalah pendapat yang memperkenankan membagikannya kepada asnaf yang delapan dan mengkhususkan kepada golongan fakir. Ini adalah pendapat Jumhur, karena zakat fitrah adalah zakat juga, sehingga masuk keumuman ayat 60 dari surat Al-Taubah.<sup>6</sup>

Sekiranya kita dapat berpegang pada pendapat jumhur yang membolehkan pembagian zakat fitrah kepada asnaf yang delapan dengan lebih mengutamakan kepada golongan fakir.

Kaitannya dengan ketentuan tersebut, para mustahik yang ada di Desa Sugihmanik pada dasarnya yaitu para fakir, miskin, guru ngaji, imam mushalla dan panitia zakat. Mereka adalah beberapa golongan yang biasa menerima zakat di Desa Sugihmanik. Ketiga golongan tersebut menurut syara' adalah merupakan golongan yang berhak menerima zakat termasuk juga para guru ngaji dan imam mushalla.

Guru ngaji dan imam mushalla dapat dikategorikan sebagai sabilillah yang berhak menerima zakat karena pekerjaan mereka adalah untuk

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.673

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 965

kemaslahatan umat. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama' fiqh mutakhir yang membolehkan penggunaan zakat untuk membiayai proyek-proyek kebajikan yang diusahakan oleh perorangan atau lembaga kemasyarakatan, seperti pembangunan masjid, rumah sakit dan lain-lain yang termasuk amal-amal kebajikan.<sup>7</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Imam al-Razi dalam tafsirnya, bahwa dhahir lafadz firman Allah '*fi sabilillah*' tidak wajib mengkhususkan artinya pada orang yang berperang saja. Kemudian ia berkata: "maka terhadap arti ini Imam Qaffal mengutip dalam tafsirnya dari sebagian fuqaha, bahwa mereka itu memperkenankan menyerahkan zakat pada semua bentuk kebajikan, karena sesungguhnya bahwa firman Allah '*fi sabilillah*' bersifat umum meliputi semuanya."<sup>8</sup>

Pada dasarnya arti dari *fi sabilillah* adalah perang, namun apabila kita melihat berdasarkan fakta sekarang ini, bahwa perang yang terjadi tidaklah setiap negara (tempat) dan waktu ada perang. Dengan demikian apakah bagian sabilillah harus tetap diberikan untuk dana perang sedangkan hal tersebut sekarang sudah tidak ada, sedang masih banyak bidang atau sektor yang lain yang harus menerima zakat.

Dengan melihat pemahaman tersebut di atas, perkembangan pemikiran tentang konsep sabilillah dan pemberian pemahaman barunya dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Desa Sugihmanik

---

<sup>7</sup> Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*, terj. Al-Hamid al-Husaini, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000, hlm. 370.

<sup>8</sup> Al-Razi, *Tafsir Kabir*, juz 8, Beirut-Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth., hlm. 90.

pada khususnya yang memberikan zakat fitrah kepada guru ngaji dan imam mushalla.

*Fi Sabilillah* mendapatkan dana zakat bukan karena ketidakmampuan finansial, tapi karena jasa dan tujuannya untuk kepentingan umum umat Islam. Dana zakat diperuntukkan untuk pelaksanaan semua kegiatan yang bermuara pada kemaslahatan Islam pada umumnya. Alasan pemberian dana zakat tidak dilihat dari keadaan finansial perorangan, tetapi pada jasa atau kegiatannya. Artinya meskipun dilihat dari perorangan yang terlibat di dalamnya tergolong orang yang mampu atau berkecukupan, tetapi guru ngaji dan imam mushola Desa sugihmanik mendapatkan dana zakat sebagai kompensasi dari jasanya. Dana zakat dapat diberikan kepada kelompok, perorangan ataupun kegiatan-kegiatan untuk kemaslahatan umum umat manusia.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemberian zakat kepada guru ngaji dan imam mushola dapat dibenarkan, karena mereka termasuk kategori sabilillah yang berhak menerima zakat, mengajak manusia untuk menjalankan agama Allah dan mengajarkan ilmu untuk agama dalam rangka mencerdaskan anak bangsa demi tegaknya agama Islam. Dan hal tersebut sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Desa Sugihmanik. Namun karena terjadi penumpukan yang tidak sesuai dengan tujuan disyariatkannya zakat dan berseberangan dengan firman Allah surah *al-A'raf* ayat 31 maka, menurut penulis hal tersebut menjadi makruh atau kurang tepat.

---

<sup>9</sup>Masdar F. Mas'udi, dkk, *Reinterprestasi Pendayagunaan ZIS (Menuju Efektifitas Pemanfaatan Zakat, Infaq Dan Sedekah)*, Jakarta : Piramedia, 2004, cet. 1., hlm. 19-20.

### C. *Amil*

*Amil* adalah badan atau orang yang menangani atau mengurus masalah zakat. Panitia zakat harus dipilih oleh penguasa<sup>10</sup> yang dalam hal ini Desa Sugihmanik dipegang oleh Pengurus Kemakmuran Masjid (PKM). Mereka inilah yang bertugas mengumpulkan zakat yang telah ditugaskan oleh pemimpin (Kiai) dalam masyarakat. Pengumpul atau pengelola zakat, mereka berhak mendapat gaji dari dana zakat yang terkumpul tersebut. Tanpa melihat kondisi keuangan atau kekayaan mereka yang terlibat dalam pengelolaan dana zakat tersebut.

*Amil* mendapatkan pendanaan dari harta zakat, karena telah melakukan fungsi dan tugasnya sebagai pengelola dana umat, alasan pemberian dana zakat tidak dilihat dari keadaan finansial perorangan, tetapi pada jasa atau kegiatannya. Artinya meskipun dilihat dari perorangan yang terlibat di dalamnya tergolong orang yang mampu atau berkecukupan, tetapi *amil* tersebut mendapatkan dana zakat sebagai kompensasi dari jasanya.<sup>11</sup>

Menurut Yusuf Qardawi yang dikutip Farida Prihatini dkk. dalam bukunya dijelaskan beberapa syarat *amil* zakat antara lain :<sup>12</sup>

- a. Muslim, karena zakat adalah urusan orang muslim.
- b. Mukallaf, artinya orang dewasa yang sehat akal dan pikirannya.
- c. Jujur, dapat dipercaya, karena nanti ia akan dipercaya memegang harta kaum muslim.

---

<sup>10</sup> *Loc. Cit*, T. M Hasby Ash Shidiqiey, *Pedoman Zakat*, hlm.175.

<sup>11</sup> *Lock. Cit.*, Masdar F. Mas'udi.

<sup>12</sup> Farida Prihatin, dkk, *Hukum Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti & Fak. Hukum Universitas Indonesia, cet.I, 2005, hlm. 80.



- d. Memahami hukum zakat. Sebab jika ia tidak memahami hukum zakat, berarti ia bukan orang yang cukup baik untuk mengemban tugas yang dibebankan kepadanya dan memungkinkan untuk melakukan banyak kesalahan dalam tugasnya.
- e. Memenuhi syarat untuk dapat melaksanakan tugasnya dan sanggup memikul tugas itu.
- f. Sebagian ulama' melarang kerabat Nabi Muhammad SAW untuk menjadi amil zakat. Namun syarat ini banyak dipertentangkan.
- g. Sebagian ulama' mensyaratkan amil zakat itu laki-laki. Tetapi hal ini nampaknya tidak menutup kemungkinan wanita untuk menjadi amil zakat selagi tugasnya itu sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita.
- h. Sebagian ulama' juga mensyaratkan amil zakat itu harus orang merdeka, bukan budak. Namun ada hadis yang menyatakan budak juga dapat diangkat sebagai amil zakat

Adapun tugas dari amil zakat secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Memungut dan mengumpulkan zakat dari mustahik zakat.
- b. Mendaftarkan zakat yang diterima dan menghitungnya.
- c. Membagi dan menyampaikan zakat kepada yang berhak.
- d. Menjaga atau memelihara harta zakat.

Apabila dikaitkan dengan amil zakat/panitia zakat yang ada di Desa Sugihmanik dapat dijelaskan bahwa panitia yang dibentuk di Desa Sugihmanik sudah memenuhi syarat yang harus di penuhi. Amil/ panitia zakat fitrah Desa Sugihmanik adalah lulusan pondok pesantren. Mereka mengetahui

hukum islam lewat pendidikan mereka ketika masih di pesantren. Sebelum diangkat menjadi amil zakat, mereka diseleksi terlebih dahulu untuk menjadi amil. Seleksi tersebut meliputi sifat dapat dipercaya, tidak menggunakan dana masjid untuk dihutang dan dipilih yang lebih aktif di dalam berjamaah.<sup>13</sup>

Menurut Bapak Parjimin ( Carik/ Sekretaris Desa Sugihmanik) bahwa seluruh kegiatan keislaman di Desa Sugihmanik dilimpahkan kepengurusannya pada Bapak Kyai begitu juga masalah pengelolaan zakat karena mereka yang lebih mengetahui masalah ilmu agama.<sup>14</sup> Dia menambahkan bahwa posisi *moden*<sup>15</sup> di desa tersebut lebih baik dikosongi karena sudah banyak orang pintar(kyai). Posisi *moden* di Desa Sugihmanik dirangkap oleh Kuar Kesra yaitu bapak Mashuri. Hal ini mengindikasikan bahwa amil zakat Desa Sugihmanik yang di koordinir langsung oleh Bapak Kyai telah memenuhi syarat.

#### ***D. Pengelolaan Zakat Fitrah***

##### **1. Penerimaan**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam permasalahan zakat, al-Qur'an lebih memperhatikan masalah pendistribusian dan pemberdayaan, karena hal itu berkaitan langsung dengan mereka yang berhak menerima zakat (mustahik). Kaitannya dengan penerimaan zakat fitrah yang dilaksanakan di Desa Sugihmanik, khususnya yang dikelola oleh panitia tidak ada masalah, sebab tidak ada ketentuan yang pasti yang

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan bapak Solihin (Bendahara Amil zakat ) pada hari sabtu, 28 juni 2008.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Parjimin pada hari ahad, 29 Juni 2008.

<sup>15</sup> *Moden* adalah orang yang mengurus masalah keagamaan di suatu desa.

mengatur masalah ini. Asalkan hal tersebut baik bagi masyarakat setempat, maka tidak ada halangan dalam masalah zakat fitrah tersebut, kecuali waktu yang telah di tentukan yaitu malam hari raya idul fitri. Sebagaimana hadits Nabi:

وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.<sup>16</sup>

Artinya: “*Rasulullah SAW telah memerintahkan agar pembayaran zakat fitrah dikeluarkan sebelum shalat hari raya*”(H.R. Imam Muslim).

Dari hadits di atas jelas bahwa pembayaran zakat fitrah adalah sebelum menjalankan shalat idul fitri seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sugihmanik yaitu memberikan zakat fitrah pada malam hari raya idul fitri.

## 2. Pendistribusian zakat

Seperti yang dijelaskan pada bab terdahulu bahwa pendistribusian zakat fitrah di Desa Sugihmanik ada dua cara yaitu diberikan langsung kepada mustahik dan diberikan melalui panitia. Bahwasannya tidak ada perbedaan dalam pembagian zakat fitrah dengan pembagian zakat mal sebagaimana yang dikatakan Al- Syaukani, sebagaimana dikutip oleh Hashbi ash-Shiddieqy: “ membagi fitrah sama dengan membagi zakat harta, karena fitrah, Nabi namakan zakat juga”.<sup>17</sup>

Potensi yang besar yang melekat pada zakat fitrah ini, harus betul-betul dikelola secara maksimal. Muzakki dapat menyalurkan langsung kepada fakir miskin di lingkungan terdekatnya tanpa harus melalui panitia atau amil.

<sup>16</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub Libanon, hlm. 297

<sup>17</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm, hlm.265.

Dengan penyaluran secara langsung, penerima langsung dapat mengetahui siapa yang membayarnya, muzakki juga dapat mengontrol sampainya zakat fitrah sesuai dengan sasarannya. Dalam hal ini, Imam Syafi'i dalam madzhab jadidnya menyatakan tidak wajib diserahkan kepada penguasa, boleh dibagikan sendiri oleh yang mempunyai zakat.<sup>18</sup>

Yang menjadi persoalan penting *pertama* adalah pendistribusian zakat kepada sabilillah khususnya zakat yang diberikan kepada guru ngaji secara langsung dan sebagian kepada imam mushola. Muzakki yang pernah ngaji di tempat guru ngajinya sebagian besar memberikan zakat fitrah kepada guru ngajinya. Padahal, seperti yang penulis kemukakan dalam bab sebelumnya semua guru ngaji di Desa Sugihmanik termasuk golongan yang mampu dan dapat dikategorikan sebagai orang-orang kaya.

Jumlah *muzakki* tersebut sangat besar hingga mencapai 100 orang di setiap majlis ta'lim para guru ngaji. Hal ini mengakibatkan terjadinya penumpukan beras zakat fitrah kepada guru ngaji yang sudah kaya dan tidak tercapainya dari tujuan zakat itu sendiri yaitu meningkatkan taraf hidup orang miskin. Dikatakan dalam bukunya Ahmad Rofiq, secara umum pesan pokok dalam ayat 60 surah al- Taubah adalah mereka yang secara ekonomi kekurangan, kecuali 'amil dan muallaf yang secara ekonomi kecukupan. Karena itu, di dalam pendistribusianya, hendaknya mengedepankan upaya merubah mereka yang memang membutuhkan, sehinga setelah menerima

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 62.

zakat, dalam periode tertentu berubah menjadi pembayar zakat.<sup>19</sup> Merubah orang tidak mampu menjadi orang yang mampu.

Kedua, *muzakki* di Desa sugihmanik mendistribusikan zakat fitrah kepada guru ngajinya tanpa mereka tahu arti penting dari tujuan zakat. Mereka memberikan dengan alasan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sudah turun temurun dan *muzakki* tersebut juga menerima itu sebagai balas jasa atas pengajaran yang pernah dan selalu mereka terima. Anehnya lagi, guru ngaji yang lebih tahu tentang arti penting dari zakat fitrah tidak meluruskan kebiasaan tersebut. Guru ngaji tersebut tidak ingin membuat muzakki kecewa kalau zakat fitrah tersebut mereka tolak. Lebih lanjut menurut pengakuan dari bapak kiai Abdullah, ketika dia melayat di salah satu murid yang bapaknya meninggal dan kebetulan muridnya itu sangat miskin, kemudian dia menolak pemberian amplop dari muridnya tersebut. Al-hasil, murid tersebut malu karena penolakan tersebut sampai sekarang dan tidak pernah mengundang guru ngajinya. Lanjutnya, dia tidak akan pernah mengulangi penolakan pemberian apapun dari seseorang lagi.<sup>20</sup>

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa pendistribusian zakat fitrah yang dilakukan di Desa Sugihmanik khususnya yang diberikan kepada guru ngaji yang berstatus mampu, kelihatannya tidak dibenarkan dan menyimpang dari ketentuan fiqh namun hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut. Jika menurut kaidah fiqh bahwa Kebiasaan

---

<sup>19</sup>Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual : dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2004, hlm. 267.

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak kyai Abdullah pada hari Ahad, 25 Mei 2008

atau adat istiadat( '*Arf*) dapat menjadi hukum.<sup>21</sup> '*Arfu* ada dua macam yaitu *Arfu Shahih* dan *Fasid*. *Arfu shahih* adalah apa yang saling diketahui orang, tidak menyalahi dalil syariat, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang Wajib. Sedangkan *Arfu Fasid* adalah apa yang saling diketahui orang, tapi berlainan dari syariat, menghalalkan yang haram, atau membatalkan yang wajib.<sup>22</sup> Memberikan zakat fitrah kepada guru ngaji yang kaya adalah sesuatu yang tidak menyalahi dalil syari'at, tidak membatalkan yang wajib dan tidak menghalalkan yang haram karena dia termasuk orang yang memperjuangkan agama Allah lewat pendidikan dan pemberian yang dia peroleh merupakan "*gaji*" yang tidak ia harapkan dan tidak bisa ditolak.

Islam memang tidak menafikan sama sekali sebuah praktik dan kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dalam masyarakat untuk dijadikan sebagai kebiasaan yang mengikat ( baca sebagai hukum), tetapi penerimaan kebiasaan tersebut melalui seleksi yang ketat, yang muaranya adalah terealisasinya kemashlahatan dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut hemat penulis, bahwa pendistribusian zakat di Desa Sugihmanik secara langsung yang diberikan kepada *muzakki* kepada guru ngaji adalah kurang tepat atau makruh. Selain mengalami penumpukan di salah satu *mustahiq*(guru ngaji), hal tersebut juga bertentangan dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31:

---

<sup>21</sup> Abu baker Ibn Abi al-Qasim al- Ahdal, *Al- Faraidh al- Bahiyyah*, terj. Moch Adib Bisyr, *Risalah Qawaid Fiqh*, Kudus : Menara Kudus, 1977, hlm. 24.

<sup>22</sup> Abd al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, terj. Halimuddin, "Ilmu Ushul al-Fiqh", Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. Ke-5, hlm. 104-105

<sup>23</sup> Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, Cet. Ke- 1, 2001, hlm. 33.



Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*<sup>24</sup>

### 3. Pemberdayaan zakat

Dalam hal pemberdayaan zakat ini sesungguhnya mewujudkan misi pembentukan amil, yakni bagaimana muzakki menjadi lebih berkah rezekinya dan ketentraman kehidupannya menjadi terjamin dan mustahik tidak selamanya bergantung pada pemberian bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi muzakki baru.

Panitia zakat fitrah Desa Sugihmanik hanya memberikan beras zakat fitrah berbentuk konsumtif, yaitu memberikan zakat fitrah berupa beras kepada mustahiq tanpa adanya bentuk pendistribusian yang lain, misalnya dalam bentuk produktif atau diberikan dalam bentuk uang untuk dijadikan modal dalam usaha.

<sup>24</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet. Ke-4, 2003, hlm. 122.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah penulis paparkan di atas tentang praktek pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dan ketentuan hukum islam mengenai hal tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu penerimaan, pendistribusian dan pemberdayaan oleh *amil*. Tahap penerimaan dilakukan di masjid dan mushola. Selain itu penerimaan juga dilaksanakan di tempat guru ngaji karena termasuk *sabilillah*. Tahap selanjutnya adalah pendistribusian. Pendistribusian dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Pendistribusian langsung dilakukan *muzakki* yang pernah ngaji di tempat guru ngaji di Desa Sugihmanik. Pendistribusian secara tidak langsung dilakukan *muzakki* selain murid dari para guru ngaji kepada *Amil Zakat Fitrah* yang di bentuk di mushola-mushola dan masjid. Tahap terakhir adalah pemberdayaan. Pemberdayaan zakat fitrah diberdayakan secara konsumtif bukan produktif. Tiga golongan yang berhubungan dengan pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik yaitu *muzakki*, *mustahiq* dan *'amil*. *Muzakki* di desa tersebut di bagi menjadi 2 yaitu *muzakki* yang memberikan zakat fitrah kepada guru ngaji dan *muzakki* yang memberikan zakat fitrah kepada *amil* yang di bentuk di masjid dan



mushola. Karena kesulitan dalam mengidentifikasi mustahiq, maka mustahiq hanya dibatasi menjadi tiga golongan saja yaitu *amil*, *fakir miskin* dan *sabilillah* (guru ngaji dan Imam musola). 'Amil di Desa Sugihmanik diangkat oleh PKM(Pengurus Kemakmuran masjid) dari orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di pondok pesantren.

2. Menurut Hukum Islam, pengelolaan zakat fitrah di desa Sugihmanik dapat dibenarkan kecuali pendistribusian zakat yang diberikan secara langsung kepada guru ngaji. Guru ngaji tergolong sabilillah yang berhak mendapatkan zakat fitrah karena mengajarkan ilmu untuk agama namun karena terjadi penumpukan yang tidak sesuai dengan tujuan disyariatkannya zakat dan berseberangan dengan firman Allah surah *al-A'raf* ayat 31 maka, menurut penulis hal tersebut menjadi makruh atau kurang tepat.

## **B. SARAN-SARAN**

Melihat keberadaan zakat fitrah yang ada di Desa Sugihmanik, penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk pelaksanaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik biar menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan disyariatkannya zakat, maka harus ada kemauan dan tindakan nyata dari para tokoh di Desa Sugihmanik, baik dari pihak pemerintah maupun para ulama'nya untuk membuat zakat menjadi lebih baik dan lebih mengena sesuai dengan tujuan di syariatkannya zakat, maka mereka harus duduk bersama untuk membentuk badan atau panitia yang dipercaya dan diakui oleh masyarakat yang diberi tugas untuk mensosialisasikan ajaran zakat yang benar menurut syariat Islam. Dengan

hal tersebut diharapkan masyarakat menyadari bahwa kebiasaan praktek zakat selama ini belum sepenuhnya sejalan dengan syariat Islam, sehingga dengan tindakan nyata para tokohnya akan mampu menjadikan zakat di desa Sugihmanik menjadi lebih baik dan tepat sasaran, sehingga apa yang menjadi tujuan disyariatkannya zakat tersebut bisa tercapai.

2. Melihat relatif tingginya kesadaran masyarakat di desa Sugihmanik dalam hal mengeluarkan zakat fitrah, maka tugas berikutnya dari badan tersebut adalah mengelola zakat yang ada dengan sungguh-sungguh, tepat dan benar. Dengan harapan agar zakat yang dikeluarkan masyarakat nantinya benar-benar mampu menjadi sebuah kekuatan ekonomi yang mampu memajukan dan mensejahterakan masyarakat khususnya di desa Sugihmanik.

Demikian saran-saran konstruktif yang dapat penulis kemukakan semoga bermanfaat.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, karena hanya dengan petunjuk-Nya semata penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini sesuai dengan rencana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan tenaga dan pikiran, hal ini terjadi karena kedangkalan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Kritik dan saran inovatif dari segenap pembaca sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Mun'im, Muhammad Jamal, *Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, jilid II, Dar al-Jadid. t.t p, t. th.
- Abu Baqir, Ibnu Muhammad al-Khusaeni, *Kifayah al-Ahkyar*, Juz I, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Ahdal, Abu baker Ibn Abil Qasim, *Al-Faraidh al-Bahiyyah*, terj. Moch Adib Bisyr, *Risalah Qawaid Fiqh*, Kudus : Menara Kudus, 1977.
- Al-Habsyi, Husin, *Kamus al-Kautsar*, Surabaya: Yayasan Pesantren Islam (YAPI), 1991, cet. ke-5.
- Al-Maliki, Alawi Abbas dan an-Nuri, Hasan Sulaiman, *Ibanah al-Ahkam*, terj. Bahrn Abu Bakar : *Penjelasan Hukum-Hukum Syari'at Islam*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, Cet. I, 1994.
- Ali, M. Daud, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, Jakarta : UI Press, cet.I, 1998.
- Ali, M.Daud Dan Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Al-Mishri, Abd al-Sami', *Muqowwimah al-Iqtishad al-Islami*. Terj. Djuwaini Dimyauddin "*Pilar-Pilar Ekonomi Islam*", Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2006.
- An-Nasa'i, Imam, *Sunan an-Nasa'i*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi III, Cet. 10, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996).
- Ar-Razi, *Tafsir Kabir*, juz 8, Beirut-Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nashib, *Tafsir al-Aliyy al-Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibn Katsir*, Terj.Syihabuddin "Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibn Kastir", Jilid 2, Jakarta : Gema Insani Press, Cet. ke-I, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hashbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nuur*, Jilid 1, Semarang : PT Pustaka rizki Putra, Cet. ke-2, 2000.
- , *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet.Ke- II, 2001.

-----, *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta : Tinta Mas Indonesia, ., Cet. Ke- I, t. th.

-----, *Pedoman Zakat*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. ke-6, 1987.

Al-Zuhayly, Whbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Terjemah : Agus Efendi “Zakat Kajian Berbagai Mazhab”, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995.

Ashshofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Bakry, Nazar, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Zakat*, Yogyakarta: Luman Offset, cet. 1, 1997.

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Semarang : Toha Putra, t.th.

Dahlan, Abd al-Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, cet I.1997.

Daruquthni, *Sunan Daruquthni*, Lebanon : Dar al-Fikr, Jld I, t.th.

Data dari Amil Zakat Desa Sugihmanik tahun 2007.Data Monografi Desa Sugihmanik tahun 2008.

Dawud, Abi, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3,Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

DEPAG RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Lembaga Pengelola Zakat*, Jakarta : Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf, 2003.

-----, *Peraturan Perundang-undangan Pengelolaan Zakat*, Jakarta : Proyek Peningkatan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal BIMAS Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama Republik Indonesia, 2003.

-----, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982.

-----, *Ilmu fiqh II*, Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi/Iain Di Jakarat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi, 1993.

-----, *Petunjuk Pelaksanaan Pengendalian dan Evaluasi Pengelolaan Zakat Pengelolaan Zakat*, Jakarta: Proyek Peningkatan Zakat dan Wakaf, 2003.

El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim (Thoharoh, Ibadah dan Akhlak)*, Bandung : Remaja Rosdakarnya, 1997,cet II, hlm207.

- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, Juz x, Jakarta : Pustaka Panji, 1983.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, Singapore : Kyodo Printing (S'pore), Cet. ke-3, 1999.
- Harahap, Syahrin, *Islam :Konsep dan Implementasi pemberdayaan*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, Cet. ke- 1, 1999.
- Hasan, M. Ali, *Masail al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Tuntunan Puasa dan Zakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1997.
- Hasan, K.N. Sofyan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1995.
- Inayah, Gazi, *Al-Iqtisad al-Islami, az-Zakah wa ad-Daribah*, terjemah : Zaenuddin Adnan “Teori Komrehensip Tentang Zakat Dan Pajak”, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin, *Terjemah Al-Minhaaj al-Mubiin fii Adillatiddiin*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. I, 1994.
- Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir al-Qulub*, Bairut. Libanon: Darul Kutub, tth.
- Mahfudh, MA. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Putaka Pelajar, Cet ke-1, 1994.
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mas’udi, F. Masdar, *Agama Keadilan (Risalah Zakat dalam Islam)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 3, 1993.
- Mas’udi, F. Masdar, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS (Menuju Efektifitas Pemanfaatan Zakat, Infaq Dan Sedekah)*, Jakarta : Piramedia, cet. 1, 2004.
- Muhammad, *Zakat Profesi: Wacana Pemikiran Dalam Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Salemba Diniyah, edisi ke-1, 2002.
- Mujib, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994.
- Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muslim, Imam, *Al-Jami’ al-Shahih*, Juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

- Nasution, Lahmuddin, *Fiqh I*, Jakarta: Logos, 1995.
- Nashif, Manshur Ali, *At-Taj al-Jami' al-Ushul fi Ahadi ar-Rasul*, terj. Bahrin Abu Bakar, "Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah", Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993.
- Observasi dan wawancara dengan beberapa tetangga mereka (B. Abdullah, B. Muhtadin, B. Syaian, dan B.Ma'sum).
- Observasi langsung dan Wawancara dengan bapak Mat Kalijan selaku kiai mushola di dusun karang sari.
- Prihatin, Farida, dkk, *Hukum Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti & Fak. Hukum Universitas Indonesia, cet.I, 2005.
- Qardawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Mutakhir*, terj. Al-Hamid Al-Husaini, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000.
- , *Fiqh al-Zakat*. Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin "Hukum Zakat", Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. ke-6, 2002.
- , *Fiqh al-Zakat, Muassasah Al-Risalah*, Dar Al-Qalam, Beirut, Cet.VI, Jilid II, t.th.
- Raharjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Cet ke-1, 1999.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Bandung : Mizan, 1995.
- Razak, Nasrudin, *Dien al-Islam*, Bandung : al- Ma'arif, Cet. Ke-VII, 1984.
- Rofiq, Ahmad, *Fiqh Kontekstual : dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2004.
- Rofiq, Ahmad, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, Cet. Ke- 1, 2001.
- Said, Imam Ghazali dan Zaidun, Achmad, Terjemah *Bidayah al-Mujtahid* "Analisa Fiqih Para Mujtahid", Jakarta : Pustaka Amani, Cet. ke-2, 2002.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, Cet. Ke-2, 1992.

Shihab, Quraish (Ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, jilid 1, Cet.1, hlm. 1989.

Suhardi, Kathur, (Terj. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, Cet. ke-21. 2006).

Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Suyitno eds, *Anatomi Fikih Zakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2005.

Syar'i, Ahmad "*Bazis Kendala dan Pemecahannya*", dalam *Himmah Jurnal ilmiah Keagamaan dan kebudayaan* Lembaga Penelitian STAIN Palangkaraya, Vol. III Edisi 06, Jan-April 2002.

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor : Kencana, Cet. ke-1, 2003

Taqiyyuddin, Imam, *Kifayah al-Akhyar*, terj. Anas Tohir Samsudin, Surabaya :PT.Binallmu, Cet. I, 1984.

Tirmidzi, Imam, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, Beirut :Dar al-fikr, 1994.

Munawar, A. Warson, *al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hakarya Agung, 1990, cet. ke-6.

UU No.38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.

Wawancara dengan bapak Jumadi(salah seorang warga masyarakat Desa Sugihmanik Kec. Tanggunharjo Kabupaten Grobogan) hari senin, 12 Mei 2008

Wawancara dengan bapak Mat Kalijan selaku kiai mushola di Dusun Karangsari. Pada hari Sabtu, 17 Mei 2008

Wawancara dengan bapak Solihin (bendahara amil zakat ) pada hari sabtu, 28 juni 2008.

Wawancara dengan bapak Parjimin (Carik/ Sekretaris Desa Sugihmanik) pada hari ahad, 29 Juni 2008.

Wawancara dengan bapak Slamet (salah seorang warga masyarakat Desa Sugihmanik Kec. Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)pada hari Ahad, 18 Mei 2008.

Wawancara dengan bapak Wardi(salah seorang warga masyarakat Desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo Kabupaten Grobogan) pada hari Senin, 19 Mei 2008.

Wawancara dengan Muhtadi dan Sutiono (warga masyarakat Desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo Kabupaten Grobogan) pada hari, Selasa 20 Mei 2008

Wawancara dengan sdr. Mungin (warga masyarakat Desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo Kabupaten Grobogan) pada hari Rabu. 21 Mei 2008.

Wawancara bapak Kiai Abdullah (Imam masjid Desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo Kabupaten Grobogan)pada hari Ahad, 25 Mei 2008.

Wawancara dengan Bapak Slamet ketua PKM pada hari, Jumat, 16 Mei 2008 ( dia di tunjuk oleh seorang wali yaitu mbah Ahmad Watu Congol Magelang untuk menjadi ketua PKM) dia menjadi amil zakat di tahun 2006 dan 2007.

Wawancara dengan sdr Busyri pada hari, Jumat, 30 Mei 2008, sdr Ulil Albab pada hari, Kamis, 29 Mei 2008, sdr Fuad pada hari Rabu, 28 Mei 2008 sdr.Suparjo pada hari Selasa 27 Mei 2008 (mereka adalah murid dari beberapa majlis ta'lim Desa Sugihmanik).

Wawancara dengan bapak kholil(ketua amil zakah masjid Bait ar-Rohim Desa Sugihmanik kec. Tanggungharjo Kabupaten Grobogan) pada hari ahad, 29 Juni 2008.

Observasi dan wawancara dengan beberapa tetangga mereka (B. Abdullah, B. Muhtadin, B. Syaian, dan B.Ma'sum) selama bulan Mei 2008.

Zuhdi, Masjfuk, *Studi Islam*, jld. III, Jakarta : Rajawali Pers, 1988.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husna Syadzaly

Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 29 Juni 1985

Alamat Asal : Sugihmanik RT 01 RW. 5 Tanggunharjo Grobogan

Pendidikan : - SD 04 Sugihmanik Grobogan lulus th. 1997  
- MTs Tajul Ulum Brabo Grobogan lulus th. 2000  
- MA Tajul Ulum Brabo Grobogan lulus th. 2003  
- Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang  
Angkatan 2003

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Husna Syadzaly**

**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN**

**KECAMATAN : TANGGUNGHARJO**

**DESA : SUGIHMANIK**

---

No. Kode. Desa :  
3315192006

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 709/VII/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

1. Nama : Husna Syadzaly
2. Tempat & tanggal lahir : Grobogan, 29 Juni 1985
3. Kewarganegaraan & Agama : WNI .Islam
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Tempat Tinggal : Sugihmanik Rt 001/005
6. Surat Bukti diri : KTP 331519290685000
7. Menerangkan : bahwa saudara tersebut telah melakukan penelitian  
di Desa Sugihmanik mulai tanggal 15 Juni sampai  
15 Juli 2008.

Sugihmanik, 19 Juli 2008  
Kepala Desa

(Heru Wahyono A.md)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pengelolaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana proses penerimaan, pendistribusian, dan pemberdayaan zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana Proses pengangkatan ‘amil di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?
4. Kepada siapa zakat fitrah didistribusikan di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?
5. Dalam Bentuk apa zakat fitrah didistribusikan di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?
6. Siapa saja yang membayar zakat fitrah di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?
7. Bagaimana status ‘ulama, dalam pengelolaan zakat fitrah di Desa sugihmanik?
8. Apa yang melatar belakangi muzakki memberikan zakat fitrah kepada guru ngaji(ulama’) di desa tersebut?
9. Bagaimana pandangan ulama’ tentang pengelolaan zakat fitrah di desa tersebut?
10. Bagaimana kondisi ekonomi guru ngaji di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan?